



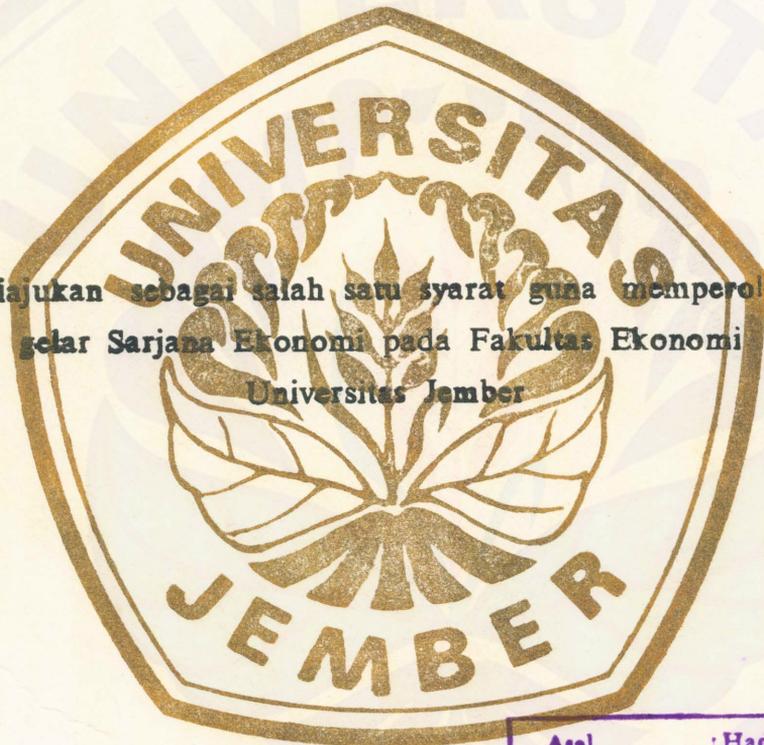
MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

**ANALISIS PENETAPAN SEKTOR PRIORITAS DALAM
PEMBANGUNAN KABUPATEN TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh

Widayati

NIM. 960810101145/SP

Asal : Hadiah
Pembelian
Terima Tgl: **29 JUN 2000**
No. Induk : *PE, 2000. 10-224*

S
Klass
338.9
Wid
a

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2000

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENETAPAN SEKTOR PRIORITAS DALAM PEMBANGUNAN
KABUPATEN TULUNGAGUNG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : W I D A Y A T I

N. I. M. : 960810101145

J u r u s a n : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

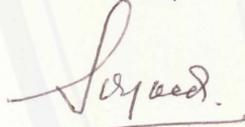
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

3 Juni 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

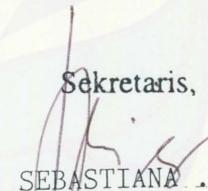
Ketua,



Drs. SOEJOEDI, SU

NIP. 130 519 777

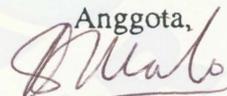
Sekretaris,



Dra. SEBASTIANUS V, M. Kes

NIP. 131 832 296

Anggota,



Drs. J. SUGIARTO, SU

NIP. 130 610 494

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. SUKUSNI, M. Sc

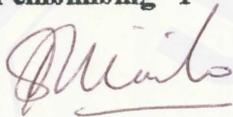
NIP. 130 350 764



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Penetapan Sektor Prioritas Dalam Pembangunan
Kabupaten Tulungagung
Nama Mahasiswa : Widayati
NIM : 960810101145
Jurusan : IESP
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



Drs. J Sugiarto, SU
NIP. 130 610 494

Pembimbing II



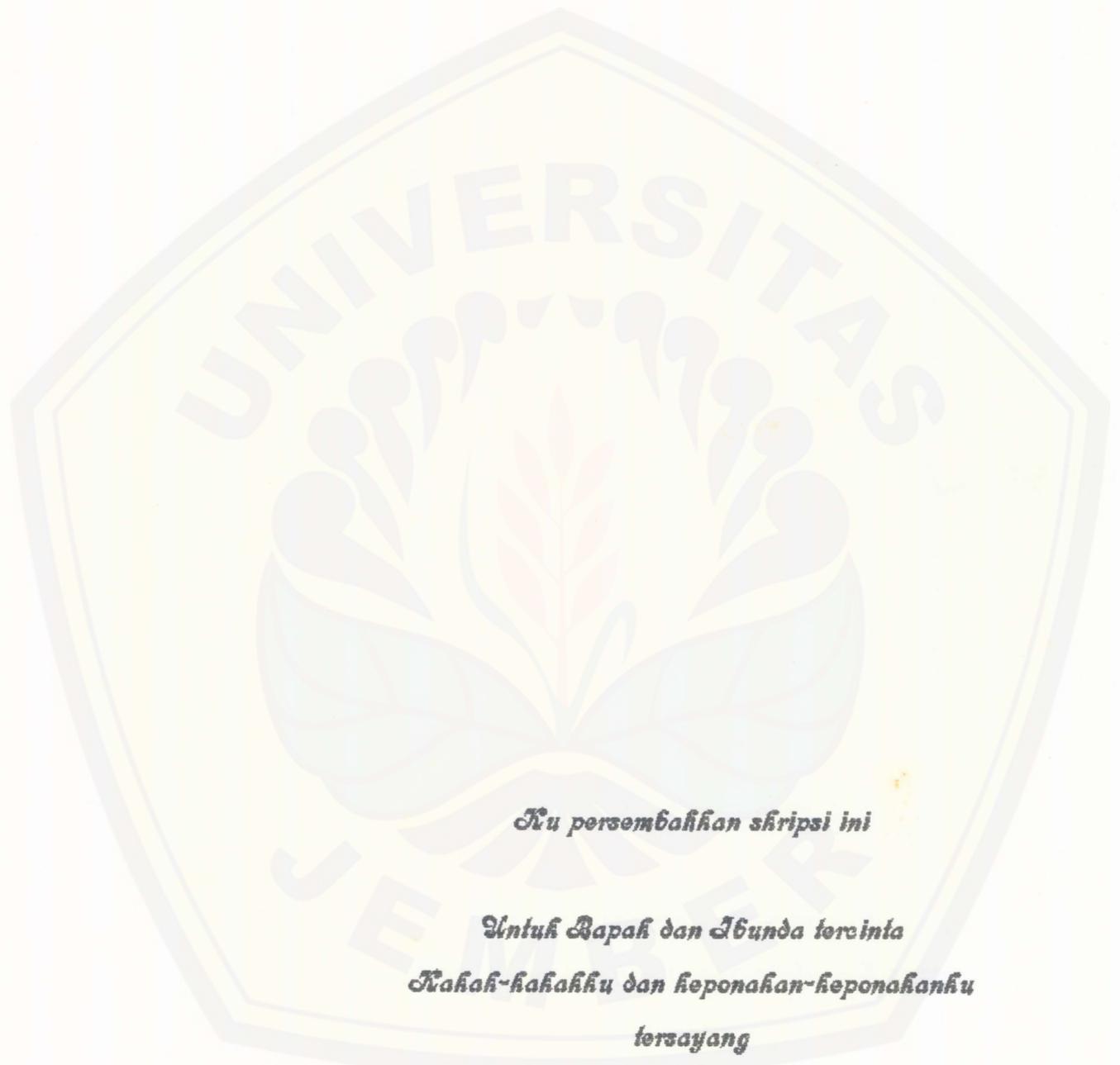
Drs. Badjuri, SE
NIP. 131 386 652

Ketua Jurusan



Dra. Aminah
NIP. 130 676 291

Tanggal persetujuan : 23 Mei 2000



Ku persembahkan skripsi ini

*Untuk Bapak dan Ibuanda tercinta
Kakak-kakakku dan keponakan-keponakanku
tersayang*

Almamater yang kubanggakan

Motto

Percaya kepada kemampuan diri sendiri adalah rahasia kesuksesan dan sendi kebahagiaan, juga pintu kemajuan dan keluhuran. Mendakinya engkau berusaha terhadap apa-apa yang bermanfaat untukmu dan mintalah tolong kepada Allah dan janganlah merasa lemah (tidak mampu).

(Al Hadist)

Bagi tiap-tiap sesuatu ada jalan dan jalan ke surga adalah ilmu.

(A.R. Dailami)

Ilmu yang ada dalam hati laksana matahari pada tempat peredarannya dan ilmu yang ada pada seseorang laksana mahkota bagi raja.

(Al Hadist : Al hakim)

ABSTRAKSI

Tujuan dari skripsi yang berjudul "Analisis Penetapan Sektor Prioritas Dalam Pembangunan Kabupaten Tulungagung" yaitu untuk mengetahui sektor atau sub sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Tulungagung selama periode 1994-1998 dan mengetahui peranan pergeseran sektor atau sub sektor prioritas dalam sumbangannya terhadap nilai tambah bruto.

Jenis data yang digunakan adalah data PDRB Kabupaten Tulungagung dan PDRB Propinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan tahun 1993 di tahun 1994-1998. Diman data tentang PDRB Kabupaten Tulungagung tahun 1997 dalam perbaikan dan tahun 1998 merupakan data sementara. Sedangkan PDRB Propinsi Jawa Timur tahun 1997 dan tahun 1998 merupakan data perbaikan.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor atau sub sektor yang secara potensial menjadi prioritas dalam pembangunan adalah analisis Location Quatiant dimana hasil perhitungan tahun 1998 yang merupakan sektor basis adalah Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan Serta sektor Jasa-Jasa.

Untuk mengetahui pergeseran peranan sektor atau sub sektor menggunakan analisis CR (Coefficient Resuffle). Dimana hasil perhitungan dengan metode ini sektor yang mengalami pergeseran menguat selama periode tahun 1994-1998 adalah Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Sektor Konstruksi.

Kata kunci: Sektor Prioritas, Location Quatiant dan Coefficient Resuffle.

Kata Pengantar

Puji syukur Alhamdulillah ke hadirat Illahi Robbi atas segala limpahan Rahman dan Rohim-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. skripsi yan berjudul “ Analisis Sektor Prioritas Dalam Pembangunan Kabupaten Tulungagung “ disusun guna memenuhi kelengkapan syarat dalam menyelesaikan pendidikan progam sarjana (S-1) jurusan ilmu ekonomi dan study pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis mengharapkan adanya diskusi-diskusi lanjutan untuk skripsi ini, sehingga diharapkan terjadi pembahasan baru dalam bidang pengembangan wilayah yang dapat menimbulkan ide baru dalam bidang ini.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak, baik yang bersifat material maupun spiritual. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan pernghargaan kepada :

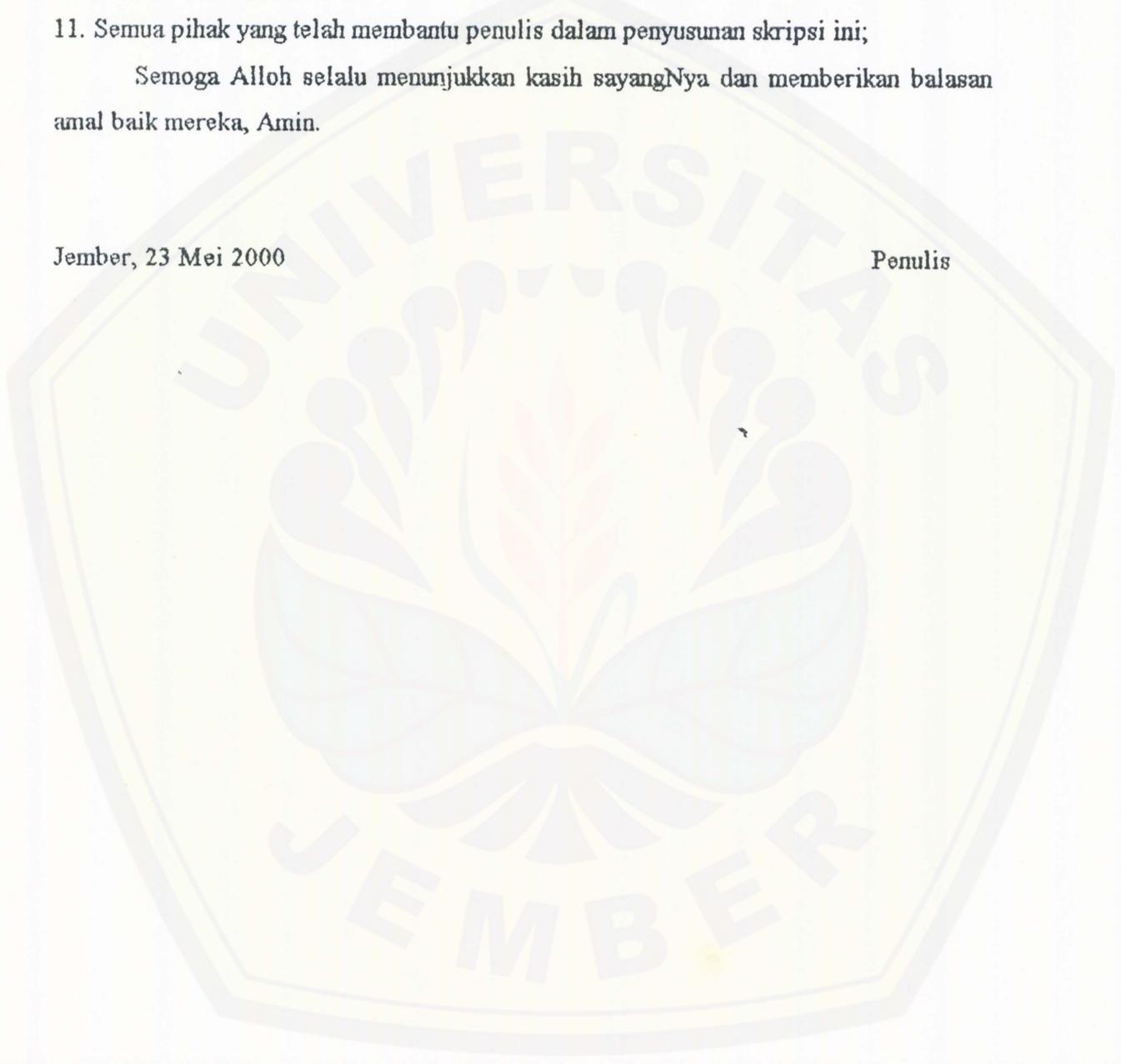
1. Drs. J Sugiarto, SU dan Drs. Badjuri, ME selaku dosen pembimbing yang disela-sela kesibukannya masih sempat memberikan koreksi, saran-saran serta petunjuk yang bermanfaat;
2. Bapak Drs. H. Sukusni, MSc selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Drs. Rafael, MSi yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan yang bermanfaat bagi penulis.
4. kepala kantor Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Tulungagung beserta staf yang telah melayani dengan baik;
5. kepala kantor BAPPEDA Kabupaten Daerah Tingkat II Tulungagung beserta karyawan yang membantu pengumpulan data untuk skripsi ini;
6. Bapak dan ibunda serta saudara-saudaraku atas segala kasih sayang serta doa yang mengalir bagi penulis;

7. Sahabat-sahabat seperjuangan:
8. Ariyanto, Karomah, Diah, Alif, Lastri, Leny, arek SP dan arek SP kelinci 12
9. Teman-temanku KKN Mayang semuanya.
10. Teman-teman di kelinci 8 terima kasih atas persaudaraan kita;
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini;

Semoga Allah selalu menunjukkan kasih sayangNya dan memberikan balasan amal baik mereka, Amin.

Jember, 23 Mei 2000

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Sebelumnya.....	6
2.1 Landasan Teori.....	7
III. METODE PENELITIAN.....	13
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	v

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	halaman
1.	Pertumbuhan penduduk Kabupaten Tulungagung tahun 1994 -1998	17
2.	Kepadatan penduduk di Kabupaten Tulungagung tahun 1998.	19
3.	Pertumbuhan pendapatan perkapita atas dasar harga konstan tahun 1993 di Kabupaten Tulungagung tahun 1994 - 1998.	20
4.	Distribusi jumlah penduduk yang bekerja menurut mata pencaharian di Kabupaten Tulungagung tahun 1997 dan 1998.	21
5.	Distribusi PDRB menurut sektor atas dasar harga konstan tahun 1993 di Kabupaten Tulungagung tahun 1994 -1998.	22
6.	Kontribusi sektoral terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung atas dasar harga konstan tahun 1993 pada tahun 1994 -1998 dalam persen.	25
7.	Kontribusi sektoral terhadap PDRB Propinsi Jawa Timur atas dasar tahun konstan 1993 di tahun 1994 - 1998 dalam persen.	26
8.	Hasil perhitungan LQ sub sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan di tahun 1994 -1998 atas dasar harga konstan tahun 1993.	30
9.	Hasil perhitungan LQ sub sektor Jasa-Jasa di tahun 1994 - 1998 atas dasar harga konstan tahun 1993.	31
10.	Hasil perhitungan LQ sub sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran tahun 1994 - 1998 atas dasar harga konstan tahun 1993.	32
11.	Hasil perhitungan LQ sub sektor Pertanian tahun 1994 - 1998 atas dasar harga konstan tahun 1993.	32
12.	Hasil perhitungan CR sub sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan atas dasar harga konstan tahun 1993 di Kabupaten Tulungagung tahun 1998.	35
13.	Perhitungan CR sub sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran atas dasar harga konstan tahun 1993 di Kabupaten Tulungagung tahun 1998.	36

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Lampiran
1.	PDRB Kabupaten Daerah Tingkat II Tulungagung atas dasar harga konstan tahun 1993 pada tahun 1994 - 1998.	1
2.	PDRB Daerah tingkat I Jawa Timur tahun 1993 atas dasar harga konstan tahun 1993 di tahun 1994 -1998.	2
3.	Pehitungan LQ Kabupaten Daerah Tingkat II Tulungagung tahun 1994 atas dasar harga konstan tahun 1993.	3
4.	Perhitungan LQ Kabupaten Daerah Tingkat II Tulungagung tahun 1995 atas dasar harga konstan tahun 1993.	4
5.	Perhitungan LQ Kabupaten Daerah Tingkat II Tulungagung tahun 1996 atas dasar harga konstan tahun 1993.	5
6.	Perhitungan LQ Kabupaten Daerah Tingkat II Tulungagung tahun 1997 atas dasar harga konstan tahun 1993.	6
7.	Perhitungan LQ Kabupaten Daerah Tingkat II Tulungagung tahun 1998 atas dasar harga konstan tahun 1998.	7
8.	Perhitungan Coeffisient Resuffe (Koeffisien pergeseran) tahun 1998 atas dasar harga konstan tahun 1993.	8

BAB I
PENDAHULUAN

Kampus

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertumpu pada trilogi pembangunan. Untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah. Pembangunan diseluruh daerah perlu ditingkatkan terutama dikawasan timur Indonesia, daerah perbatasan dan wilayah tertinggal lainnya berdasarkan pada prinsip desentralisasi dan otonomi daerah.

Perencanaan pembangunan daerah penting dilakukan berdasarkan kondisi daerah dan potensi daerah untuk membantu penentuan arah kebijakan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Warpani (1984 : 67) sebagai berikut:

Perencanaan pembangunan daerah sudah “ mulai “ diyakini kepentingannya oleh semua daerah di Indonesia. Perencanaan pembangunan daerah harus dilakukan berdasarkan kondisi (masalah, kebutuhan dan potensi) daerah yang bersangkutan. Aspek penting dalam pembangunan daerah adalah hubungan antar daerah. Menyadari suatu daerah tidak dapat berdiri sendiri dan harus berhubungan dengan daerah lain, maka potensi akan daerah yang bersangkutan cukup penting artinya sehingga dapat membantu penentuan arah kebijakan.

Oleh karenanya peniruan mentah-mentah pola kebijakan yang pernah diterapkan dan berhasil pada suatu daerah, belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lain, sehingga untuk itu perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang keadaan tiap daerah untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan.

Setiap daerah secara tunggal mempunyai sistem pengolahan sumber daya alam, tenaga kerja, produksi yang merupakan kegiatan memperkembangkan produksi daerah

tersebut dan pertumbuhan akan terjadi hanyalah pada daerah yang mempunyai keunggulan komparatif, baik dari segi sumber daya alam (SDA), modal dan manusia. Akan adanya perbedaan potensi yang dimiliki masing-masing daerah, mengakibatkan tingkat pertumbuhan juga berbeda. Pembangunan yang demikian dititikberatkan pada pembangunan sektoral. Hal ini membuktikan bahwa pembangunan bidang ekonomi pada dasarnya masih banyak diwarnai oleh pendekatan sektoral, dimana perencanaan secara makro masih mengikuti sistem pencapaian target peningkatan produksi untuk masing-masing sektor yang bersangkutan. Dengan tercapainya target sektoral diharapkan disamping pendapatan perkapita setiap tahun dapat meningkat, juga akan meningkatkan perubahan atau transisi sektoral dari sektor pertanian ke sektor lainnya.

Pembangunan wilayah membutuhkan konsep wilayah dimana konsep pembangunan wilayah (spatial development) dengan memperhatikan kemampuan dari setiap daerah yang tumbuh dengan kemampuan mereka masing-masing dengan bertitik tolak kepada keunggulan komparatif. Dengan adanya keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu daerah, maka diharapkan daerah tersebut mampu memberikan forward linkage dan backward linkage bagi daerah lainnya.

Keunggulan komparatif memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan pembangunan selanjutnya. Seperti yang dikemukakan Warpani (1984:68) berikut ini:

Dalam usahanya untuk menciptakan keunggulan komparatif tersebut suatu daerah harus dapat mengorganisasikan secara baik tata ruang kegiatan ekonomi dan sosial. Untuk itu diperlukan suatu teknik pendekatan guna mengetahui macam kegiatan berpotensi, karena kegiatan inilah yang akan memberi pengaruh besar bagi perkembangan pembangunan daerah selanjutnya.

Pertumbuhan ekonomi daerah tidak terlepas dari peranan masing-masing sektor dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah, dimana setiap sektor memberikan kontribusi yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan masing-masing sektor dalam merebut pasar. Semakin baik suatu sektor

berarti sektor itu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, sehingga sektor tersebut mempunyai potensi untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai *leading sector*.

Propinsi Jawa Timur adalah salah satu komponen yang harus dipertimbangkan dalam pembangunan nasional karena Jawa Timur memiliki proporsi usia produktif sebesar 68,44 % melebihi rata-rata proporsi usia produktif nasional, sehingga keberhasilan Propinsi Jawa Timur merupakan keberhasilan seper lima keberhasilan pembangunan. Secara berurutan, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur di tahun 1996 dan tahun 1997 adalah 8.26 % dan 5.02 %. Sedangkan tahun 1998 seperti daerah-daerah lainnya perekonomian Jawa Timur mengalami kontraksi hingga 16,22 %. Gambaran krisis moneter yang melanda negara Indonesia pada umumnya dan Jawa timur, tercermin dari negatifiya pertumbuhan ekonomi hampir di semua sektor (BPS Propinsi Jawa Timur, 1999 : 421).

Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur struktur ekonominya mempunyai ciri tersendiri apabila dibanding dengan daerah-daerah lainnya yang kegiatan ekonominya sebagian besar bertumpu pada sektor Pertanian. Kegiatan ekonomi Kabupaten Tulungagung tidak hanya tergantung pada sektor Pertanian saja, tetapi juga sektor Perdagangan, Hotel Restoran, sektor Industri Pengolahan dan sektor Jasa-Jasa yang merupakan sektor-sektor dominan. Hal ini terlihat pada persentase sumbangan sektor-sektor tersebut dalam pembentukan angka PDRB. Pada tahun 1996 rata-rata sumbangan setiap tahun sektor Pertanian sebesar 21,86 %, sektor Perdagangan sebesar 21,77 %, sektor Industri Pengolahan sebesar 21,30 % serta sektor Jasa-Jasa sebesar 13,86 %. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Tulungagung pada tahun 1998 secara keseluruhan mengalami penurunan sebesar 6,71 % yaitu sebesar Rp. 1.041.874,82. Sedangkan tahun 1997 sebesar Rp. 1.116.775,77. Sumbangan terbesar terletak pada sektor Perdagangan diikuti sektor Pertanian dan sektor Industri Pengolahan dengan peranan gabungan ketiga sektor ini mampu memberikan kontribusi sebesar 60,67 %. Sedangkan inflasi dari PDRB pada tahun

1998 sebesar 63,81 % merupakan inflasi paling tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. PDRB perkapita yang pada tahun 1997 Rp. 1.675.199,580 di tahun 1998 menjadi Rp. 2.548.582.880 atau naik sebesar 52,17 % (BPS kabupaten Tulungagung, 1999).

1.2 Perumusan Masalah

Dalam aktifitas ekonomi suatu daerah umumnya dikelompokkan ke dalam sektor-sektor. Menurut fersi Risher, Clack dan Simon Kusnets dikelompokkan ke dalam tiga sektor yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Sedangkan di Indonesia umumnya terbagi menjadi 9, 11 atau bahkan 66 sektor (Badjuri, 1999). Secara teoritis didalam proses pembangunan berdasarkan pendekatan perencanaan ditetapkan sektor-sektor prioritas. Tetapi secara empirik hal tersebut belum tentu dilakukan. Demikian juga di wilayah penelitian Kabupaten Tulungagung belum ditetapkan sektor-sektor prioritas. Hal ini dikarenakan alasan kelangkaan sumber pembiayaan dan optimalisasi keterbatasan sumber pembiayaan. Sehingga dalam kontek ini menjadi penting untuk dilakukan penelitian tentang masalah penetapan sektor atau sub sektor prioritas dalam pembangunan Kabupaten Tulungagung.

Proses pembangunan yang dilaksanakan suatu negara diharapkan terjadi pergeseran sektor dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Seperti yang terjadi di Indonesia bergeser dari sektor primer ke sektor sekunder. Tetapi karena krisis moneter yang melanda mengakibatkan pergeseran kembali ke sektor primer. Maka perlu dilakukan penelitian apakah di Kabupaten Tulungagung peranan sektor sub sektor prioritas juga mengalami pergeseran dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.



1.3 Tujuan dan manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sektor atau sub sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Tulungagung selama kurun waktu 1994-1998.
2. Mengetahui pergeseran peranan sektor atau sub sektor prioritas dalam sumbangannya terhadap nilai tambah bruto.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. Bahan pertimbangan bagi perencana, pelaksana dan pengawas pembangunan Kabupaten Tulungagung.
2. Bahan informasi dan masukan bagi pejabat-pejabat pemerintah pusat dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah.
3. Bahan informasi dan perbandingan bagi pembaca dan peneliti lainnya yang berminat meneliti yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Sektor Prioritas di Kabupaten Tulungagung ditekankan pada sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran serta sektor Jasa-Jasa.
2. Kecenderungan pergeseran peranan sektor atau sub sektor prioritas di Kabupaten Tulungagung terjadi pada sektor tersier.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Widodo (1999) mengemukakan: dalam perekonomian Propinsi Jawa Timur terdapat sektor yang menjadi prioritas, yaitu Industri Pengolahan. Sektor Industri Pengolahan merupakan sektor strategis karena memberikan sumbangan besar terhadap perekonomian dan merupakan sektor basis. Dengan demikian, untuk dapat meningkatkan kembali kegiatan ekonomi seperti sekarang, tidak pelak lagi sektor Industri Pengolahan merupakan motornya. Sektor Industri Pengolahan mempunyai sumbangan besar terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Timur. Analisis dengan menggunakan Location Quotient membuktikan sektor Industri Pengolahan di Propinsi Jawa Timur tahun 1994 - 1997 menduduki potensi sebagai "basis ekonomi" dimana nilai LQ antara 1,23995 sampai 1,3001 yang berarti merupakan sektor basis.

Yuniarti (1999) mengemukakan: bahwa di kabupaten Jember terdapat tiga sektor basis menurut perhitungan LQ yaitu sektor Pertanian dengan nilai LQ tahun 1993 sebesar 2,2559, tahun 1994 2,4288, tahun 1995 2,6235, tahun 1996 2,7000, dan tahun 1997 sebesar 2,7357. Kemudian disusul sektor Jasa-Jasa dengan LQ tahun 1993 1,0925, tahun 1994 sebesar 1,0579, tahun 1995 sebesar 1,0056, tahun 1996 1,0323 dan tahun 1997 1,0601. Sektor yang ketiga adalah sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dengan nilai LQ tahun 1993 sebesar 0,8353, tahun 1994 sebesar 0,9201, tahun 1995 sebesar 0,9638, tahun 1996 sebesar 1,0388 dan tahun 1997 sebesar 1,0789. Ini membuktikan bahwa pemilihan prioritas sektor sudah tepat, begitu juga dengan pengembangan dua sektor basis lainnya.

Ibrahim (1997) mengemukakan: dengan analisis Location Quotient diperoleh hasil dari 11 sektor yang ada, hanya ada 4 sektor yang tergolong sektor basis yaitu sektor yang nilai LQnya lebih dari satu yang ada di Kabupaten Sidoarjo sektor-sektor itu adalah sektor Industri Pengolahan; sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; sektor

Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Walaupun masing-masing sektor basis itu mempunyai perkembangan yang tidak sama, namun secara umum sektor-sektor itulah yang merupakan sektor "kuat" yang dapat di jadikan sebagai sektor-sektor prioritas dalam mempercepat dan memajukan perekonomian Sidoarjo.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis Penetapan Sektor Prioritas

Salah satu tujuan dari kebijaksanaan pembangunan adalah mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan atau pembangunan dan kesuburan antar daerah yang satu dengan daerah yang lain. Antara tujuan ini dan tujuan kenaikan pendapatan nasional/pendapatan perkapita, terdapat pertentangan. Jika tekanan diberikan pada cepatnya kenaikan pendapatan, maka terlalu banyak investasi akan diadakan di daerah-daerah yang sudah maju, yang memiliki banyak prasarana, baik fisik maupun sosial. Akibat daerah-daerah yang relatif sudah maju makin maju sedangkan daerah-daerah yang masih terbelakang makin sukar untuk berkembang. Hal ini sudah terang dirasakan kurang adil, dan juga dapat mengganggu kestabilan politik maupun sosial. Karena hampir semua negara yang sedang mengadakan usaha pembangunan terdiri dari daerah-daerah yang relatif sudah maju dan daerah-daerah yang masih terbelakang, baik secara absolut maupun relatif, maka tujuan mengurangi perbedaan dalam tingkat kemajuan ini perlu mendapat prioritas. Usaha ini dapat mengurangi perbedaan (gap) pendapatan antara daerah yang lebih maju dengan daerah yang kurang maju.

Untuk menghindari adanya usaha-usaha yang dapat mengurangi pendapatan suatu daerah maka perlu adanya suatu kebijaksanaan ekonomi regional. Yang dimaksud dengan kebijaksanaan ekonomi regional adalah penggunaan secara sadar berbagai macam peralatan (instruments atau means) untuk merealisasikan tujuan-tujuan regional yang salah satunya adalah meningkatkan PDRB suatu daerah.

Permasalahan pembangunan dan analisis regional pada dasarnya dilandasi oleh kegiatan bahwa perkembangan daerah tidak terjadi secara bersama-sama, dengan intensitas yang berbeda. Kondisi daerah yang satu berbeda dengan daerah yang lain. Suatu faktor dasar dalam perbedaan ini adalah struktur perekonomian daerah yang bersangkutan.

a. Teori Location Quatient

Dalam menentukan keunggulan komparatif yang nantinya dapat dijadikan sebagai prioritas dari perekonomian daerah tersebut digunakan analisis location quatient. Analisa Location Quatient merupakan salah satu metode tidak langsung untuk mengukur konsentrasi kegiatan ekonomi di suatu sektor secara relatif berdasarkan nilai tambah bruto atau tenaga kerja. Location Quatient merupakan membandingkan sumbangan dalam persen beberapa agregasi dasar.

Analisis LQ merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan sektor atau sub sektor dalam suatu kegiatan ekonomi di daerah. Jika suatu sektor atau sub sektor memiliki nilai LQ lebih dari satu maka sektor atau sub sektor tersebut merupakan sektor atau sub sektor yang kuat sehingga secara potensial merupakan pengekspor produksi dari sektor atau sub sektor tersebut ke daerah lain atau dengan kata lain dapat dijadikan *leading sector* karena sektor atau sub sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya jika suatu sektor atau sub sektor memiliki nilai LQ kurang dari satu maka sektor atau sub sektor tersebut lemah dengan kata lain daerah tersebut menjadi pengimpor produk dari sektor atau sub sektor tersebut.

Teknik analisis LQ memiliki kelemahan-kelemahan antara lain:

- a) Selera dan pola pengeluaran (*ekspenditure pattern*) atau pola dari pada masyarakat berlainan di setiap daerah.
- b) Tingkat konsumsi rata-rata untuk masing-masing barang tidak sama di setiap daerah.
- c) Keperluan-keperluan untuk produksi dan juga produktivitas buruh berbeda diantara daerah.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut diperlukan asumsi yaitu:

1. Bahwa penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan daerah yang lebih luas.
2. Permintaan daerah akan suatu barang pertama-tama dipenuhi dengan hasil daerah itu sendiri dan baru jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi daerah tersebut maka kekurangannya dari luar daerah.

Dasar pemilihan Location Quotient adalah dari segi data yang diperlukan, analisis ini tidak memerlukan pengumpulan dan pengolahan data yang luas. Informasi mengenai PDRB sektoral di daerah siap tersedia dari PDRB 26 propinsi di Indonesia.

b. Teori Pergeseran Sektor

Adanya kegiatan pembangunan, memungkinkan adanya perubahan pertumbuhan pada masing-masing sektor ekonomi dalam struktur PDRB. Perbedaan laju pertumbuhan antar sembilan sektor yang ada mengakibatkan berubahnya kontribusi dalam struktur perekonomian yang selanjutnya menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran sektor-sektor yang berperan di dalamnya. Penurunan peranan suatu sektor pada dasarnya dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu:

- (i) Perubahan dalam harga relatif
- (ii) Perubahan dalam penyediaan faktor produksi
- (iii) Perbedaan dalam perubahan teknologi

Untuk mengetahui besarnya pergeseran peranan atau kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB maka digunakan Koefisien Pergeseran (Coefisient Resuffle) yang dapat dicari bila kita mempunyai data dalam bentuk yang sama untuk periode waktu yang berbeda. Koefisien Pergeseran menyatakan besarnya redistribusi atau pergeseran di dalam distribusi lokasi suatu tahun dibandingkan dengan tahun berikutnya.

2.2.2 Produk Domestik Bruto

Nilai tambah yang dihitung dari seluruh sektor ekonomi yang terdapat di Kabupaten Tulungagung apabila dijumlahkan akan membentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam kaitannya dengan PDRB ada beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami, yaitu: (BPS Kabupaten Tulungagung, 1999 : 3 - 5)

1. Pengertian PDRB

PDRB adalah jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (region) tertentu tanpa memperhatikan pemilik atas dasar faktor produksi. Oleh karena itu PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tertentu.

2. Metode Penghitungan PDRB

Pendapatan regional dapat dihitung melalui dua metode yaitu:

a) Metode langsung.

Metode langsung adalah perhitungan dengan mempergunakan data daerah secara terpisah sama sekali dengan data nasional sehingga hasil perhitungan memperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut, sedangkan metode tidak langsung adalah metode perhitungan dengan cara alokasi yaitu dengan cara mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dengan memakai berbagai macam indikator produksi sebagai alokator. Metode langsung dapat dilakukan dengan mempergunakan tiga macam pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan dari segi produksi bermaksud menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara masing-masing total produk bruto tiap-tiap sektor atau sub sektor. Pendekatan ini banyak digunakan pada perkiraan nilai tambah dari kegiatan-kegiatan

produksi yang berbentuk barang, seperti pertanian, industri, pertambangan dan sebagainya.

Nilai tambah merupakan nilai yang dijumlahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses sebagai input antara. Nilai yang dipergunakan ini sama dengan balas jasa ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

2. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan maka nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Dalam hal sektor pemerintahan dan usaha-usaha yang sifatnya mencari keuntungan, surplus usaha tidak diperhitungkan.

Surplus usaha yang dimaksud adalah bunga netto, sewa tanah dan keuangan. Metode pendapatan ini banyak digunakan pada sektor yang produksinya berupa jasa seperti lembaga keuangan dan jasa-jasa. Hal ini terutama disebabkan oleh karena tidak tersedianya atau kurang lengkapnya data mengenai nilai produksi dan biaya antara.

3. Pendekatan Pengeluaran

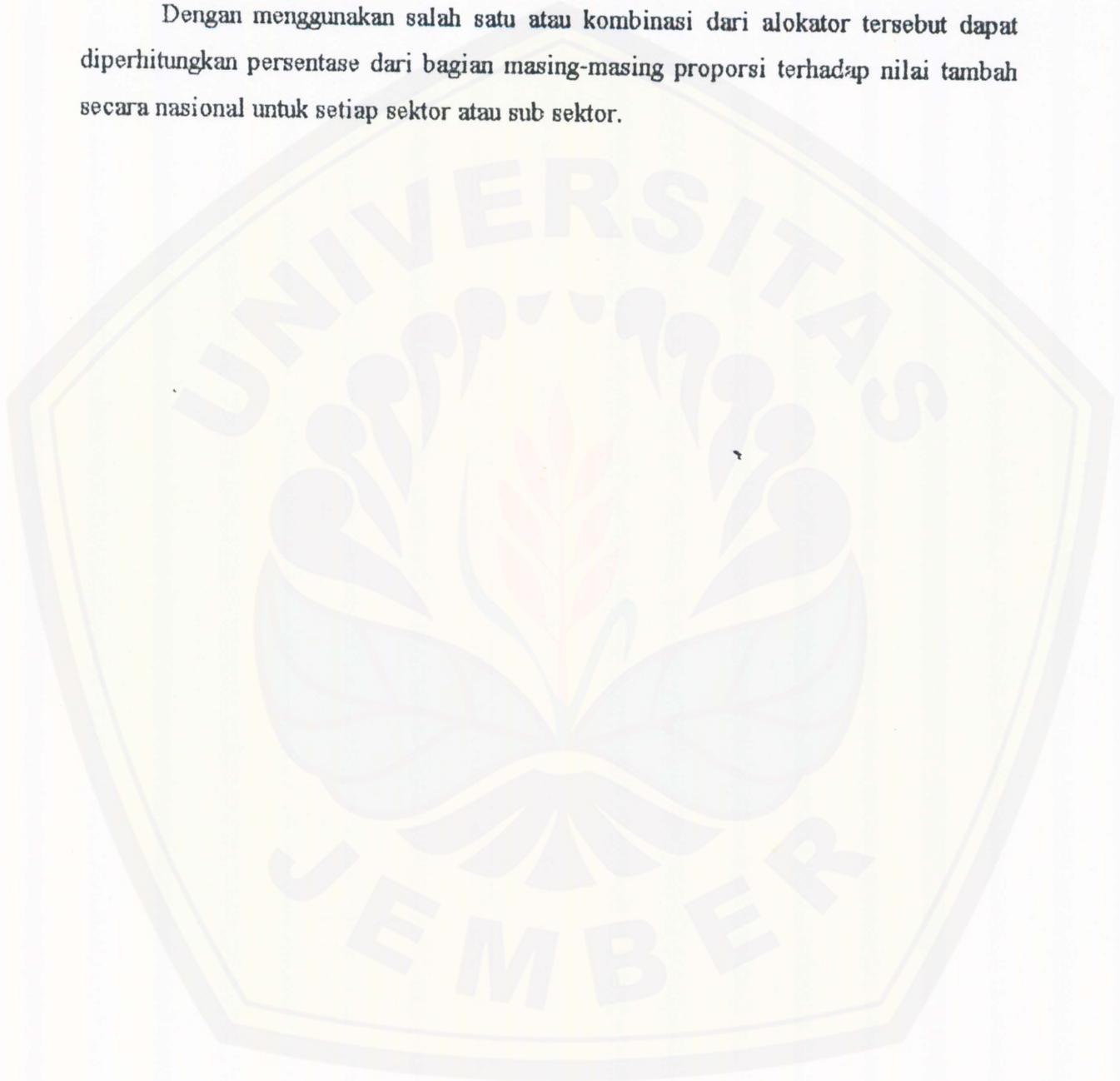
Pendekatan dari segi pengeluaran bertitik tolak pada penggunaan akhir barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jadi kalau dilihat dari segi penggunaan maka total supply dari barang dan jasa itu digunakan untuk: 1. konsumsi rumah tangga; 2. konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung; 3. konsumsi pemerintah; 4. pembentukan modal tetap bruto; 5. perubahan stok; 6. ekspor netto. Dipakainya ekspor netto adalah karena yang akan dihitung hanya nilai barang dan jasa yang berasal dari produksi dalam negeri saja, maka dari jumlah penyediaan perlu dikeluarkan kembali nilai impornya.

b) Metode tidak langsung.

Untuk metode tidak langsung dilakukan dengan metode alokasi pendapatan nasional yaitu dengan menghitung pendapatan regional dengan cara mengalokasikan angka pendapatan nasional untuk tiap-tiap daerah dengan menggunakan alokator

tertentu. Alokator yang dapat dipergunakan dapat didasarkan atas: (1) nilai produksi bruto atau netto; (2) jumlah produksi phisik; (3) tenaga kerja; (4) produk; (5) alokasi tidak langsung.

Dengan menggunakan salah satu atau kombinasi dari alokator tersebut dapat diperhitungkan persentase dari bagian masing-masing proporsi terhadap nilai tambah secara nasional untuk setiap sektor atau sub sektor.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Daerah Tingkat II Tulungagung dipilih sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan :

1. Potensi sumber daya alam yang dimiliki di sektor Pertambangan dan Penggalian seperti penghasil marmer terbaik dan terbesar di Jawa Timur.
2. Sumbangan PDRB Kabupaten Tulungagung sebesar Rp. 1.041.874,82 atau sebesar 1,90 % dari total PDRB Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung walaupun jauh dari sentra bisnis tetapi dapat memberikan sumbangan yang cukup baik dimana penyumbang terbesar adalah Kodya Surabaya sebesar Rp. 12.224.211,67 atau 22,47 % dan penyumbang terendah adalah Kodya Blitar dengan sumbangannya sebesar Rp. 236.602,82 atau 0,41 % dari total PDRB Propinsi Jawa Timur (PDRB Jawa Timur :1999).

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *expose facto* yaitu menjelaskan keadaan atau fenomena yang sudah ada.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan mencatat data dari Kantor Statistik Jawa Timur, Kantor Statistik Kabupaten Tulungagung dan Badan Perencana Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tulungagung serta studi pustaka.

3.3 Definisi Variabel Operasional

1. Value added sektor atau nilai tambah dalam hal ini adalah data yang diambil dari PDRB Kabupaten Tulungagung dan Propinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan tahun 1993 per sektor di tahun 1994-1998 dengan catatan PDRB Kabupaten

Tulungagung tahun 1997 dalam perbaikan dan pada tahun 1998 merupakan data sementara. Sedangkan data PDRB Propinsi Jawa Timur tahun 1997 dan tahun 1998 merupakan data perbaikan. Dimana i adalah sektor-sektor yang dianalisa yang terdiri dari sembilan sektor yaitu sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Kontruksi, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-Jasa.

2. PDRB adalah jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (region) tertentu tanpa memperhatikan pemilik atas dasar faktor produksi.

3.4 Metode Analisis

1. Untuk mengetahui sektor atau sub sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Tulungagung digunakan analisis LQ (Location Quatient) masing-masing sektor (Prapto, 1999 : 47).

$$LQ_i = \frac{X_{in} / Y_n}{X_i / Y}$$

Dimana :

LQ_i : LQ sektor i di daerah n

X_{in} : PDRB sektor i di daerah n

Y_n : PDRB seluruh sektor di daerah n

X_i : PDRB sektor i di daerah himpunan

Y : PDRB seluruh sektor di daerah himpunan

Kriteria yang di penuhi:

$LQ = 1$, maka sektor i hanya cukup untuk daerah sendiri

$LQ > 1$, maka sektor i merupakan sektor kuat, sehingga daerah tersebut mampu mengekspor hasil produksi dari sektor i

$LQ < 1$, maka sektor merupakan sektor lemah, sehingga daerah tersebut mengimpor hasil produksi sektor i dari daerah lain

2. Untuk mengetahui pergeseran peranan sektor atau sub sektor prioritas di Kabupaten Tulungagung digunakan pendekatan analisis koefisien pergeseran (Coefisien Resuffle). Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui pergeseran suatu sektor ekonomi selama periode 1994 -1998 (Warpani, 1984 : 84).

$$CR = \frac{\% (X_{in} / Y_{n98} - X_{in} / Y_{n94}) - \% (X_i / Y_{98} - X_i / Y_{94})}{100}$$

Kriteria yang dipakai :

$CR < 0$, berarti sektor / sub sektor i melemah

$CR = 0$, berarti sektor / sub sektor i tidak bergeser

$CR > 0$, berarti sektor / sub sektor i menguat

$CR = 1$, berarti sektor / sub sektor i bergeser

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Letak Geografis

Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Tulungagung terletak antara $111^{\circ} 43'$ - $112^{\circ} 07'$ garis bujur timur dan antara $7^{\circ} 51'$ - $8^{\circ} 18'$ garis lintang selatan dengan ketinggian ± 108 meter di atas permukaan laut. Sedangkan curah hujan rata-rata tiap bulan $\pm 2,889$ m³. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung adalah 1.055,65 km² atau 2,4 % luas propinsi Jawa Timur, yang terdiri dari 257 desa, 14 kelurahan, 19 kecamatan dan 4 wilayah kerja pembantu bupati. Batas-batas administratif wilayah Kabupaten Tulungagung adalah (1) disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri. (2) disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar. (3) disebelah selatan berbatasan dengan samudra Indonesia. (4) disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek.

Fisiografis Kabupaten Tulungagung menunjukkan adanya dataran rendah dan dataran tinggi yang relatif subur kurang lebih 25 % dari luas wilayah Kabupaten Tulungagung. Lebih kurang 0,54 % merupakan daerah kritis dan selebihnya merupakan daerah yang relatif subur. Keadaan wilayah yang demikian ini terbagi dalam empat karakteristik yaitu;

- a) Bagian barat seluas ± 24 % merupakan daerah pegunungan yang relatif subur terletak di kaki pegunungan wilis;
- b) Bagian selatan ± 40 % merupakan daerah pegunungan relatif tandus yang merupakan pegunungan kapur selatan;
- c) Bagian tengah seluas ± 13 % merupakan dataran rendah yang subur dengan dilaluinya sungai brantas dan sungai ngunoo;
- d) Bagian timur dan utara meruakan daerah yang kurang subur seluas 23 %;

4.1.2 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Tulungagung menurut data kantor statistik Kabupaten Tulungagung tahun 1998 sebesar 947.790 jiwa jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 1997 yang berjumlah 941.796 jiwa. Pertambahan penduduknya menurut data tersebut sebesar 5.994 jiwa atau sebesar 0,63 %. Sedangkan pertumbuhan penduduk Kabupaten Daerah Tulungagung dapat diikuti pada tabel 1.

Tabel 1: Petumbuhan Penduduk Kabupaten Tulungagung Tahun 1994 -1998.

Tahun	Penduduk (jiwa)	Pertumbuhan (%)
1993	918.135	-
1994	920.125	0,21
1995	926.896	0,73
1996	934.864	0,85
1997	941.796	0,74
1998	947.790	0,63

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Tulungagung, 1999 : 33

Tabel 1 menyatakan bahwa angka pertumbuhan rata-rata penduduk mulai tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 relatif kecil yaitu sebesar 0,12 % pertahunnya. Kecenderungan pertumbuhan penduduk yang kecil ini dapat diakibatkan karena keberhasilan program keluarga berencana, migrasi penduduk yang berfluktuasi. Disamping itu laju pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi oleh empat hal, yakni kelahiran, kematian, imigrasi, emigrasi.

4.1.3 Kepadatan Penduduk dan Pendapatan Perkapita

4.1.3.1 Kepadatan Penduduk

Dari hasil registrasi penduduk ternyata penduduk Kabupaten Daerah Tulungagung akhir tahun 1998 mengalami kenaikan sebesar 0,11 % dibanding akhir tahun 1997. Sejalan dengan bertambahnya penduduk maka kepadatan bertambah 892,15 jiwa/km² pada akhir tahun 1997 menjadi 897,83 jiwa/km² pada akhir tahun 1998.

Tingkat kepadatan di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung berbeda satu sama lain. Perbedaan ini dapat disebabkan karena adanya laju pertumbuhan penduduk di masing-masing daerah tersebut berbeda. Disamping laju pertumbuhan penduduk di masing-masing daerah tersebut berbeda juga disebabkan oleh adanya perpindahan penduduk dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Pertambahan penduduk ini dapat disebabkan oleh karena adanya daya tarik daerah yang dapat berupa laju pertumbuhan yang cukup tinggi, luas lapangan kerja yang tersedia, besarnya pendapatan yang diterima, adanya jaminan keamanan, tersedianya berbagai fasilitas pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Dengan adanya daya tarik tersebut menyebabkan tingkat kepadatan penduduk di masing-masing daerah berbeda. Kepadatan penduduk tertinggi pada kecamatan Tulungagung dengan kepadatan penduduk sebanyak 4.770,59 jiwa per km². Kecamatan lainnya dianggap mempunyai daya tarik setelah kecamatan Tulungagung adalah kecamatan Kedungwaru dan kecamatan Ngunut dengan tingkat kepadatan penduduk masing-masing adalah 2.455,48 jiwa per km² dan 1.858,99 jiwa per km². Sedangkan kecamatan yang paling rendah tingkat kepadatan penduduknya adalah kecamatan Tanggunggunung yaitu sebesar 202,40 jiwa per km². Untuk lebih jelasnya mengetahui tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Tulungagung pada tahun 1998 maka dapat dilihat tabel 2 (BPS, Kabupaten Tulungagung, 1999).

Tabel 2: Kepadatan Penduduk di Kabupaten Tulungagung Tahun 1998.

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk	Rangking
1.	Besuki	082,16	33.264	404,87	16
2.	Bandung	41,96	45.640	1.087,70	11
3.	Pakel	36,06	47.603	1.320,11	7
4.	Campur Darat	39,56	48.447	1.224,65	9
5.	Tanggunggunung	117,73	23.828	202,40	19
6.	Pucanglaban	82,94	22.580	272,24	18
7.	Kalidawir	97,81	65.484	669,50	14
8.	Ngunut	37,81	70.084	1.858,99	3
9.	Sumbergempol	39,28	60.089	1.529,76	6
10.	Gondang	44,02	53.626	1.218,22	10
11.	Kauman	30,84	48.465	1.571,50	5
12.	Tulungagung	13,67	65.214	4.770,59	1
13.	Kedungwaru	29,74	73.026	2.455,48	2
14.	Ngantru	37,03	47.856	1.292,36	8
15.	Karangrejo	35,54	37.929	1.067,22	12
16.	Rejotangan	66,49	66.528	1.000,57	13
17.	Boyolangu	38,44	66.927	1.741,08	4
18.	Sendang	96,46	42.391	439,47	15
19.	Pagerwojo	88,22	28.809	326,56	17
	Jumlah	1.055,65	947.790	897,83	

Sumber: Kantor Statistik Kaabupaten Tulungagung, 1999 : 33

4.1.3.2 Pendapatan Perkapita

Untuk melihat sumbangan yang di terima dalam masyarakat dengan adanya pembangunan informasi pendapatan perkapita yang dihitung tiap tahun (satu periode) dapat dipakai sebagai tolak ukur meskipun kurang memuaskan, sebab informasi ini sebagai rata-rata hitung sehingga tidak mencerminkan adanya perolehan yang sesungguhnya telah diterima masyarakat, dengan kata lain hal-hal yang bersifat sosial/kualitatif kurang diperhitungkan.

Dengan pedoman perhitungan pendapatan perkapita, keadaan Kabupaten Tulungagung, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Pertumbuhan Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Tulungagung Tahun 1994 - 1998.

No	Tahun	Pendapatan Perkapita	Pertumbuhan (%)
1	1993	903.748,88	-
2	1994	1.031.923,86	14,18
3	1995	1.085.334,04	5,17
4	1996	1.143.214,70	6,62
5	1997	1.189.759,17	4,07
6	1998	1.102.979,91	-7,29

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Tulungagung, 1999.

4.1.4 Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Tulungagung dapat digambarkan dengan menunjukkan adanya distribusi mata pencaharian, distribusi PDRB menurut sektor dan perkembangan ekonomi sektoral. Setelah melihat bagaimana keadaan sosial ekonominya tentu akan mudah bagi pemerintah daerah untuk mengetahui potensi-potensi daerah yang dimiliki guna dikembangkan, sehingga pemerintah daerah membuat strategi pembangunan daerah yang tepat.

4.1.4.1 Distribusi Penduduk yang Bekerja

Distribusi penduduk yang dapat digolongkan dalam berbagai macam, tergantung dari tujuan yang ingin diketahui. Salah satunya adalah distribusi penduduk yang bekerja. Dengan melihat distribusi ini akan diketahui sumber penghasilan dan kemampuan lapangan kerja tersebut dalam menyerap tenaga kerja.

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1998 bekerja di bidang pertanian yakni sebesar 269.389 jiwa atau 72,93 %. Hal ini menggambarkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Tabel 4 memperlihatkan keadaan tersebut.

Tabel: 4 Distribusi Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Mata Pencapaian di Kabupaten Tulungagung Tahun 1997 dan 1998

No	Usaha	1997		1998	
		Jumlah/Jiwa	%	Jumlah/Jiwa	%
1.	Pertanian	310.040	74,72	269.389	72,92
2.	Pertambangan dan galian	-	0,00	7.400	2,01
3.	Industri Pengolahan	12.647	3,45	9.204	2,49
4.	Listrik, Gas dan Air	207	0,05	102	0,02
5.	Bangunan	12.882	3,10	6.031	1,63
6.	Perdagangan besar, eceran, Rumah makan dan Hotel	11.691	2,28	22.602	6,12
7.	Angkutan/Penggudangan dan Komunikasi	3.198	2,28	2.294	0,62
8.	Bank, Keuangan, Asuransi dan Usaha Persewaan bangunan	246	0,06	11.954	3,24
9.	Jasa, Sosial Kemasyarakatan dan Perorangan	46.995	11,33	13	0,01
10.	Lain-lain	17.048.00	4,11	40.403	10,94
	Jumlah	414.954.00	100,00	369.392.00	100,00

Sumber Data: BAPPEDA Kabupaten Daerah Tingkat II Tulungagung, 1999 : 51

4.1.4.2 Distribusi PDRB menurut Sektor

Melihat sumbernya PDRB dihasilkan dari "value added" tiap-tiap sektor atau sub sektor, yang mana informasi ini dapat diketahui struktur perekonomian suatu daerah, apakah daerah itu daerah pertanian, industri, perdagangan atau jasa. Hal ini mempunyai arti sendiri bagi perencanaan pembangunan daerah.

Di Kabupaten Tulungagung kegiatan ekonominya banyak terpusat bagi kegiatan di sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dimana sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran merupakan penyumbang terbesar terhadap total PDRB Kabupaten Tulungagung yaitu sebesar Rp.262.607,46 atau 25,21 % pada tahun 1998. Kemudian disusul oleh sektor Pertanian sebesar Rp.195.036,03 atau 18,72 % dan sektor Industri



Pengolahan sebesar 174.490,98 atau 16,75 %. Selanjutnya untuk mengetahui distribusi semua sektor terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel.5: Distribusi PDRB Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Tulungagung Tahun 1994-1998.

No	Sektor	1994	1995	1996	1997*)	1998**)
1.	Pertanian	201.188,61	220.271,33	224.877,53	200.054,54	195.036,03
2.	Pertambangan dan Penggalian	2.270,46	2.532,02	32.565,13	38.098,12	41.835,55
3.	Industri Pengolahan	166.716,27	186.651,95	225.965,49	266.910,45	174.490,98
4.	Listrik, Gas dan Air	7.688,92	8.737,35	9.278,76	9.705,60	10.453,10
5.	Konstruksi	32.907,75	36.303,59	41.341,77	42.563,26	41.753,00
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	198.902,88	306.165,24	223.969,01	244.395,51	262.607,46
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	47.346,15	54.202,83	60.001,26	54.809,47	49.305,65
8.	Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan	95.228,98	102.314,75	104.860,18	110.144,18	111.019,21
9.	Jasa-jasa	131.739,86	135.673,63	142.580,39	150.094,64	155.374,84
	PDRB	883.989,88	952.852,69	1.065.439,52	1.116.775,77	1.041.874,82

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Tulungagung, 1999 : 34.

Keterangan: *) angka perbaikan

**) angka sementara

4.2 Analisis Data

4.2.1 Diskripsi Hasil Penelitian

Pembangunan wilayah merupakan perwujudan dari kehendak yang ingin dicapai oleh rakyat guna meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, pemberiaan prioritas terhadap sektor atau sub sektor merupakan sesuatu yang sangat diperlukan mengingat keterbatasan penyediaan sumber daya ekonomi. Sehingga perlu menetapkan sektor atau sub sektor yang tepat guna mengalokasikan sumber daya yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Dalam penelitian ini menggunakan data yang diperlukan guna diolah dan dianalisis. Data tersebut antara lain data PDRB Tulungagung dan PDRB propinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan tahun 1993 yang meliputi sembilan sektor. Data atas dasar harga konstan tahun 1993 digunakan karena tidak dipengaruhi oleh inflasi sehingga nilai riil suatu barang tidak berubah. Data PDRB Kabupaten Tulungagung atas dasar harga konstan tahun 1993 dapat dilihat pada lampiran 1.

Pada lampiran 1 ditunjukkan adanya peranan nilai tambah bruto pada sektor Pertanian selama kurun waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 1994 nilai tambah bruto sektor Pertanian sebesar Rp. 201.188,61 menjadi Rp. 195.036,03 pada tahun 1998. Hal ini disebabkan adanya krisis ekonomi yang melanda sejak bulan Juli tahun 1997. Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami kenaikan yang cukup besar pada tahun 1998. Walaupun pengaruh krisis moneter begitu besar terhadap pergeseran peranan sektor dalam pembentukan PDRB tetapi sumbangan sektor Pertambangan dan Panggalian selama kurun waktu lima tahun terakhir terus meningkat. terlihat pada lampiran 1 dimana tahun 1998 meningkat menjadi sebesar Rp. 41.835,55. Nilai tambah bruto sektor Industri Pengolahan juga mengalami peningkatan di tahun 1998. Tetapi bila dibandingkan dengan tahun 1997 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu dari Rp.262.910,45 menjadi Rp.174.490,98 pada tahun 1998. Pada tahun 1998 ini semua sektor mengalami kenaikan dibanding tahun 1994. kecuali nilai tambah sektor

Pertanian. Disini menunjukkan struktur ekonomi telah bergeser dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Tetapi bila dibanding dengan tahun 1997 nilai tambah bruto ke sembilan sektor ini banyak yang mengalami penurunan akibat krisis moneter dan ekonomi yang secara signifikan telah mempengaruhi dinamika kehidupan sektor-sektor andalan tersebut. Data mengenai nilai tambah bruto sub sektor pendukung masing-masing sektor ekonomi dapat dilihat pada lampiran 1. Peranan masing-masing sektor dalam membentuk PDRB Tulungagung selama periode 1994 - 1998 yaitu kontribusi sektor Pertanian mengalami penurunan dari 22,76 % pada tahun 1994 menjadi 18,72 % pada tahun 1998. Sektor Industri Pengolahan juga mengalami penurunan menjadi 16,75 % di tahun 1998. Sektor-sektor yang mengalami penurunan lainnya adalah sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan penurunan 4,73 % pada tahun 1998. Kemudian sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dari 10,73 % pada tahun 1994 menjadi 10,65 % pada tahun 1998. Sektor-sektor yang mengalami kenaikan walaupun tidak begitu besar adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 1,00 % di tahun 1998. Sektor Konstruksi meningkat dari 3,72 % tahun 1994 menjadi 4,01 % di tahun 1998. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mengalami peningkatan menjadi 25,21 % di tahun 1998. Dan sektor terakhir adalah sektor Jasa-Jasa dengan kontribusinya sebesar 14,91 % di tahun 1998. Peningkatan ini jauh lebih tinggi bila dibanding dengan tahun 1996 dan tahun 1997. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6: kontribusi sektoral terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung atas dasar harga konstan tahun 1993 di tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 dalam persen.

No	Sektor	1993	1994	1995	1996	1997	1998
1.	Pertanian	22,10	22,76	23,12	21,11	17,92	18,72
2.	Pertambangan dan Penggalian	3,09	0,26	0,27	3,05	3,42	4,02
3.	Industri Pengolahan	18,83	18,86	19,58	21,20	23,90	16,75
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,68	0,87	0,92	0,87	0,870	1,00
5.	Konstruksi	3,30	3,72	3,81	3,88	3,82	4,01
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	21,44	22,50	21,63	21,03	21,88	25,21
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	4,89	5,36	5,69	5,63	4,90	4,73
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	10,64	10,77	10,74	9,84	9,86	10,65
9.	Jasa-jasa	15,03	14,90	14,24	13,38	13,43	14,91
	Jumlah	100	100	100	100	100	100

Sumber Data: Lampiran 1, Diolah.

Selain itu data yang diperlukan dalam menganalisa sektor basis yang nantinya akan menjadikan sektor prioritas adalah nilai tambah tiap-tiap sektor yang terhimpun dalam PDRB Propinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan tahun 1993 pada tahun 1994 sampai dengan 1998 yang ditunjukkan pada lampiran 2.

Pada lampiran 2 ditunjukkan sebagian besar sektor-sektor yang berperan dalam pembentukan PDRB mengalami penurunan. Penurunan yang paling besar dibanding tahun 1998 adalah sektor Pertambangan dan Penggalian dimana pada tahun 1994 sektor tersebut menyumbang sebesar Rp. 955.206,92. Pada tahun 1995, 1996, 1997 mengalami peningkatan. Sedangkan di tahun 1998 turun menjadi Rp. 501.798,67.

Di Propinsi Jawa Timur peranan sektor dalam menyumbang PDRB ada sebagian yang mengalami kenaikan dan ada pula yang mengalami penurunan. Tabel 7 menunjukkan hal tersebut.

Tabel 7 kontribusi sektoral terhadap PDRB Jawa Timur atas dasar harga konstan tahun 1993 di tahun 1994 sampai dengan 1998 dalam persen.

No	Sektor	1993	1994	1995	1996	1997	1998
1.	Pertanian	19,67	18,33	17,13	16,61	15,97	18,02
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,95	1,81	1,72	1,59	1,34	0,92
3.	Industri Pengolahan	25,18	26,53	27,73	28,65	29,92	27,50
4.	Lintrik, Gas dan Air Bersih	1,45	1,49	1,59	1,85	1,76	2,17
5.	Konstruksi	6,20	6,51	6,76	6,86	6,73	5,39
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	20,37	20,69	21,06	21,03	21,36	20,97
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	6,64	6,65	6,69	6,75	6,53	7053
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6,86	6,76	6,64	6,45	6,39	6,17
9.	Jasa-jasa	11,68	11,23	10,68	10,21	10,00	11,33
	Jumlah	100	100	100	100	100	100

Sumber Data; Lampiran 2, Diolah.

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa peranan sektor Pertanian pada tahun 1998 mengalami penurunan 0,31 % dibanding tahun 1994. Tetapi angka ini naik 3,83 % dibanding tahun 1997. Sektor Pertambangan dan Penggalian juga mengalami penurunan menjadi 0,92 % di tahun 1998 dibanding tahun-tahun sebelumnya. Demikian juga sektor Konstruksi dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Pada tahun 1998 sektor-sektor yang mengalami peningkatan dibanding tahun 1994 adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih. Sektor Jasa- Jasa mengalami penurunan 01,33 % di banding tahun 1997.

4.2.2 Penetapan Sektor Prioritas

Sektor yang dapat mencukupi kebutuhan sendiri dan selebihnya diekspor ke daerah lain lazim disebut sektor basis yang nantinya akan dapat dijadikan sebagai sektor prioritas. Sektor basis adalah satu atau beberapa sektor dalam suatu daerah yang memiliki keunggulan komparatif jika dibanding dengan sektor lain di wilayah pengembangan. Sektor basis ini harus mendapat perhatian untuk dikembangkan lebih

lanjut. Karena sektor basis ini merupakan sektor yang juga dapat digalakkan guna meningkatkan pembangunan suatu wilayah.

Untuk mengetahui sektor basis yang terdapat di suatu daerah digunakan analisis Location Quotient (LQ) yaitu suatu indikator yang menunjukkan besar kecil peranan suatu sektor atau sub sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor atau sub sektor yang sama di daerah lain. Dalam literatur pembangunan daerah disebutkan jika suatu sektor atau sub sektor memiliki nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) maka sektor atau sub sektor tersebut merupakan pengekspor produk dari sektor atau sub sektor tersebut ke daerah lain. Sektor atau sub sektor ini dianggap memiliki potensi untuk dijadikan sebagai *leading sector* (sektor pemimpin) karena memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya jika suatu sektor atau sub sektor memiliki nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) maka sektor atau sub sektor tersebut lemah. Dengan kata lain daerah tersebut mengimpor produk dari sektor atau sub sektor basis tersebut. Asumsi dari penggunaan analisa LQ ini adalah penggunaan teknologi, selera dan pola konsumsi tiap daerah yang dianggap sama.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ masing-masing sektor atau sub sektor pada PDRB tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 ditunjukkan pada lampiran 3, 4, 5, 6 dan 7 maka pada tahun 1994 terdapat lima sektor ekonomi yang merupakan sektor basis yaitu sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-Jasa. Tahun 1995 terdapat empat sektor basis yaitu sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-Jasa. di tahun 1996 juga terdapat empat sektor basis meliputi sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan sektor Jasa-Jasa. Tahun 1997 ada lima sektor basis yaitu sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa-Jasa. Sedangkan sektor basis di tahun 1998 terdapat lima sektor basis yaitu sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor

Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-Jasa. Selanjutnya pada lampiran 3, 4, 5, 6, 7 ditunjukkan LQ masing-masing sektor di kabupaten Tulungagung pada tahun 1994 sampai dengan 1998 berdasar atas harga konstan 1993.

Pada lampiran tersebut tahun 1994 dan 1998 sektor Pertanian mengalami penurunan nilai LQ dari 1,241492502 menjadi 1,039003961. Walaupun mengalami penurunan tetapi sektor ini selama kurun waktu lima tahun terakhir mampu menjadi sektor basis. Sektor Pertambangan dan Penggalan pada tahun 1994, 1996, 1997 dan tahun 1998 mampu menjadi sektor basis karena perolehan LQ yang lebih dari satu. di tahun 1994 LQ sektor ini sebesar 1,417758446, tahun 1996 sebesar 1,921312596, tahun 1997 sebesar 2,526994363 dan tahun 1998 sebesar 4,348007776. Sektor ini punya prospek yang cukup baik untuk dijadikan sektor pemimpin karena mempunyai keunggulan komparatif. Sektor industri pengolahan belum bisa menjadi sektor basis, ini terlihat dari memurunnya kontribusi sektor ini pada tahun 1998. Pada tahun 1995, 1996, 1997 sektor ini masih memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB. Sektor Industri Pengolahan nilai LQ hanya 0,608997993 pada tahun 1998. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Kabupaten Tulungagung mempunyai prospek yang cukup cerah, terbukti mulai tahun 1994, 1995, 1997 dan tahun 1998 mampu menjadi sektor basis. Ini terlihat dari nilai LQnya tahun 1994 1,087322409 menjadi 1,201973216, tahun 1995 sebesar 1,027577074, tahun 1997 sebesar 1,026323182 dan pada tahun 1998. Sektor-sektor lain yang masuk menjadi sektor basis adalah sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-Jasa dengan nilai LQ masing-masing sektor pada tahun 1998 yaitu 1,726233505 dan 1,3169097923. Walaupun dimasa krisis ekonomi dan moneter tetapi masih ada sektor-sektor yang mampu bertahan menjadi sektor basis yang nantinya dapat dijadikan sebagai sektor pemimpin.

4.2.2.1 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor Pertambangan dan Penggalian mempunyai nilai LQ yang paling besar yaitu 4,348007776. Sektor Pertambangan dan Penggalian menjadi sektor basis selama tahun 1994, 1996, 1997 dan tahun 1998 dengan perolehan LQ masing-masing yaitu tahun 1994 sebesar 1,417758446, tahun 1996 sebesar 1,921312596, tahun 1997 sebesar 2,526994363 dan tahun 1998 sebesar 4,348007776. Hal ini membuktikan kesungguhan pemerintah daerah setempat dalam melaksanakan pembangunan. Walaupun kondisi perekonomian yang mengalami kegoncangan tetapi pemerintah daerah mampu menunjukkan keberhasilannya. Keberhasilan sektor tersebut didukung oleh sub sektor Penggalian dimana pada tahun 1994 perolehan LQnya sebesar 1,062768443, tahun 1996 LQ sebesar 1,062768443, tahun 1997 sebesar 1,14339108 dan tahun 1998 nilai LQnya sebesar 1,488816299. Sub sektor ini perlu terus dikembangkan untuk mendukung sektor Pertambangan dan penggalian.

4.2.2.2 Sektor keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan merupakan sektor terbesar kedua dalam perolehan nilai LQ selama kurun waktu lima tahun terakhir. Sebagai mana terlihat pada tahun 1994 nilai LQ sebesar 1,593882870, tahun 1995 1,619073376, tahun 1996 1,527181959, tahun 1997 1,54279164 dan 1,726233505 pada tahun 1998. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan yang mempunyai keunggulan komparatif terhadap sektor lainnya baik di kabupaten Tulungagung maupun dalam lingkup propinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan kesungguhan pemerintah daerah melaksanakan pembangunan. Keunggulan komparatif yang dimiliki sektor ini didukung oleh peranan sub-sub sektor yang ada didalamnya. Sub sektor Sewa Bangunan menyumbang paling besar terhadap sektor ini dimana nilai LQ dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 lebih dari satu. Sub sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank menyumbang kedua setelah sub sektor Sewa Bangunan di tahun 1998. Pada tahun 1998 untuk sub sektor Bank dan Jasa Perusahaan belum banyak peranannya karena itu perlu perhatian untuk perkembangan sub sektor ini. Tahun 1996 selain sub sektor Sewa

Bangunan juga terdapat sub sektor Jasa Perusahaan. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan perkembangannya cukup menggembirakan. Terbukti dia mampu menyumbang nilai tambah bruto kedua setelah sektor Pertambangan dan Penggalian. Karena itu pemerintah harus terus meningkatkan sub-sub sektor yang berperan didalamnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8: Hasil perhitungan LQ sub sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan di tahun 1994 - 1998 atas dasar harga konstan tahun 1993.

No	Sub sektor	1994	1995	1996	1997	1998
1	Bank	0,455843143	0,443318868	0,428850582	0,357548801	0,165159363
2	Lambaga keuangan non bank	0,693217727	0,749202308	0,844293823	0,910766561	1,127150464
3	Sewa bangunan	2,402874984	2,382894077	2,389268787	2,436000809	2,338204109
4	Jasa perusahaan	0,148033994	0,161356935	1,722192786	0,192986383	0,168188005

Sumber data: Lampiran 3,4,5,6,7, diolah.

4.2.2.3 Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa merupakan sektor yang perolehan nilai LQnya berada pada peningkatan terbesar ke tiga setelah sektor Pertambangan dan Penggalian serta sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. di tahun 1998 hasil perhitungan pada tabel 9 menunjukkan bahwa pada tahun 1994 nilai LQ sektor ini sebesar 1,328553761, tahun 1995 1,331651022, tahun 1996 1,311351867, tahun 1997 1,34446250 dan tahun 1998 sebesar 1,316909792. Walaupun tahun 1998 mengalami penurunan nilai LQ namun sektor ini masih memberikan nilai $LQ > 1$. Hal ini berarti bahwa sektor Jasa-Jasa selain mampu melayani kebutuhan pasar daerah sendiri juga mampu melayani atau mengekspor ke daerah lain. Sesuai dengan perolehan nilai LQ pada tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 sektor Jasa-Jasa mampu menjadi sektor basis yang nantinya dijadikan sebagai sektor priotitas ketiga setelah sektor Pertambangan dan Penggalian serta sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan bagi pembangunan di kabupaten Tulungagung. Sektor ini menjadi penunjang bagi sektor Pertambangan dan Penggalian serata sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan untuk

mendorong pembangunan pada sektor-sektor lainnya. Keberhasilan sektor Jasa-Jasa ini tidak terlepas dari peranan sub-sub sektor yang dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9: Hasil perhitungan LQ sektor Jasa-Jasa di tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 atas dasar tahun 1993 di kabupaten Tulungagung.

No	Sub sektor	1994	1995	1996	1997	1998
a	Pemerintahan Umum	1,338045087	1,344676079	1,319449488	1,328101965	1,230998336
b	Swasta	0,6811059161	0,687394627	0,721993284	0,725520912	0,7970580618
	1. Jasa sosial kemasyarakatan	0,9525370922	0,379489064	1,083018127	,001494051	1,199883183
	2. Jasa hiburan dan kebudayaan	2,474438622	0,94179658	2,197346831	2,027321947	2,291811852
	3. Jasa perorangan	0,9961285695	0,347960399	0,960650556	0,985055038	0,9333584082

Sumber Data: Lampiran 3, 4, 5, 6, 7, diolah.

Tabel 9 menunjukkan hasil perhitungan LQ masing-masing sub sektor. Sub sektor pemerintahan umum mempunyai nilai LQ >1. Hal ini memperlihatkan sub sektor pemerintahan umum telah banyak berkiprah untuk keberhasilan pembangunan. Sub sektor Jasa Hiburan dan Kebudayaan juga memberi nilai LQ positif di tahun 1994, 1996, 1997 dan tahun 1998. Sektor Jasa Sosial Kamasyarakatan menjadi penyumbang sektor Jasa-Jasa pada tahun 1996 dan tahun 1998. Untuk sub sektor yang lain belum memberikan peranannya. Diharapkan sub-sub sektor lainnya dapat meningkatkan peranannya di tahun-tahun mendatang dengan semakin besarnya perhatian dari pemerintah daerah setempat untuk mengembangkannya.

4.2.2.4 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, Hotel dan Restoran merupakan sektor yang menyumbang cukup besar bagi pembentukan PDRB kabupaten Tulungagung. Sehingga pada tahun 1998 terjadi kenaikan di sektor tersier sebesar 53,14 % dimana pada tahun 1997 sebesar 51,65 %. Dari hasil perhitungan LQ pada tahun 1998 sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran menjadi sektor basis yang nantinya dapat dijadikan sebagai sektor pemimpin atau *leading sector* dimana nilai LQnya 1,201973216. Sumbangan sektor tersebut didukung oleh sub-sub sektor yang ada didalamnya, dimana sumbangan sub-sub sektor tersebut dalam mendorong peningkatan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10: hasil perhitungan LQ sub sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran atas dasar harga konstan tahun 1993 di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1994 - 1998.

No	Sub sektor	1994	1995	1997	1998
1.	Perdagangan	1,136338388	1,131172983	1,124390338	1,157630293
2.	Hotel	0,034628260	0,040733653	0,059051978	0,070394897
3.	Restoran	0,560243317	0,588074161	0,622496644	0,503089906

Sumber Data: Lampiran 3, 4, 5, 6, 7 diolah.

Sub sektor yang menyumbang pada peningkatan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran adalah sub sektor Perdagangan di mana pada tahun 1994, 1995, 1996, 1997 dan 1998 memberikan nilai $LQ > 1$ sehingga sub sektor ini menjadi sub sektor basis mendukung sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Sub sektor Hotel dan Restoran belum memberikan sumbangan yang berarti bagi sektor tersebut dan belum dapat menjadi sektor basis, terlihat dari hasil perolehan nilai LQnya yang kurang dari satu.

4.2.2.5 Sektor Pertanian

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sektor Pertanian tetap memiliki kekuatan sebagai sektor basis selama kurun waktu lima tahun terakhir ini. Pada masa krisis ekonomi dan moneter sektor Pertanian tetap menjadi sektor basis yang menyumbang pada perolehan PDRB yang terlihat dalam perhitungan nilai LQ yang lebih dari satu. Hal ini tidak terlepas dari peranan setiap sub-sub sektor dalam mendukung peningkatan sektor tersebut. Peranan sub-sub sektor Pertanian dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11: Hasil perhitungan LQ sub sektor Pertanian atas dasar tahun konstan 1993 di kabupaten Tulungagung pada tahun 1994 - 1998.

No	Sub sektor	1994	1995	1996	1997	1998
1.	Tanaman bahan makanan	1,195352615	1,164436883	1,171011884	1,225845411	1,214426694
2.	Tanaman perkebunan	0,697920941	0,740161555	0,451061878	0,429685792	0,496128337
3.	Peternakan	0,702657079	0,753766993	1,098219521	0,624300051	0,813205663
4.	Kehutanan	0,219130179	0,215908852	0,249163293	0,414148479	0,181717566
5.	Perikanan	0,748143381	0,701154755	0,982016613	1,324462668	0,645318947

Sumber data: Lampiran 3, 4, 5, 6, 7 diolah.

Dari tabel 11 dapat dilihat masing-masing sub sektor dalam memberikan nilai LQ sektor Pertanian. Pada tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 sub sektor Tanaman Bahan Makanan memiliki nilai LQ lebih dari satu pada tahun 1998 yaitu 1,214426694. Sedangkan pada tahun 1994 memiliki nilai LQ 1,195352615, maka sub sektor ini merupakan sub sektor basis pada sektor Pertanian. Pada tahun 1996 selain sub sektor Tanaman Bahan Makanan juga terdapat sub sektor Peternakan yang nilai LQ lebih satu. dan tahun 1997 selain sub sektor Tanaman Bahan Makanan terdapat sub sektor Perikanan yang merupakan sub sektor basis. Untuk sub-sub sektor lainnya dalam sektor Pertanian belum dapat menjadi sub sektor basis atau belum mempunyai keunggulan komparatif karena perolehan nilai LQnya masih kurang dari satu ($LQ < 1$).

4.2.3 Analisis Koefisien Pergeseran (Coefficient Resuffle)

Coefficient Resuffle merupakan alat analisis yang menjadikan pergeseran suatu sektor atau sub sektor. Jika sektor atau sub sektor memiliki nilai CR lebih dari nol atau positif maka sektor atau sub sektor tersebut menguat sehingga sektor atau sub sektor ini memberikan peranan yang lebih besar pada kegiatan ekonomi suatu daerah, dan jika nilai CR kurang dari nol atau negatif maka sektor atau sub sektor tersebut melemah, sehingga sektor atau sub sektor tersebut kurang memberikan nilai yang besar pada kegiatan ekonomi.

Dari hasil perhitungan koefisien pergeseran (CR) pada lampiran 8 dapat diketahui nilai CR masing-masing sektor atau sub sektor. Lampiran 8 menunjukkan tentang koefisien pergeseran sektor (CR) PDRB Kabupaten Tulungagung atas PDRB Propinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan tahun 1993. Hasil perhitungan koefisien pergeseran (CR) menunjukkan sektor yang memiliki nilai CR kurang dari nol dan lebih dari nol. Jika suatu sektor atau sub sektor yang memiliki nilai CR lebih dari nol maka sektor atau sub sektor tersebut bergeser, sehingga sektor ini memberikan semakin besar peranannya dibandingkan dengan sektor atau sub sektor yang memiliki nilai CR kurang dari nol. Pada kegiatan ekonomi suatu daerah dapat dikatakan bahwa sektor ini

memiliki kecenderungan pergeseran semakin kuat. Lain sebaliknya jika suatu sektor atau sub sektor memiliki nilai CR yang kurang dari nol atau negatif maka sektor tersebut mengalami pergeseran yang besar yang semakin melemah. Sehingga kurang memberikan nilai yang semakin besar pada kegiatan ekonomi di suatu wilayah.

Hasil perhitungan nilai koefisien pergeseran (CR) masing-masing sektor atas dasar harga konstan tahun 1993 terdapat empat sektor yang memiliki nilai CR lebih besar dari nol antara lain sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan yang memiliki nilai CR sebesar 0,046900578, sektor Pertambangan dan Penggalan sebesar 0,04646654, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan nilai CR sebesar 0,024283492 dan sektor Konstruksi memiliki nilai CR sebesar 0,014073987. Sektor-sektor diatas adalah sektor-sektor yang memiliki nilai kecenderungan menguat dibandingkan lima sektor lainnya yang memiliki nilai CR kurang dari nol.

Hasil perhitungan koefisien pergeseran atau CR atas dasar harga konstan tahun 1993 diperoleh lima sektor yang memiliki nilai kurang dari nol atau negatif. Sektor ini memiliki kecenderungan melemah dibanding sektor-sektor lainnya. Sektor-sektor tersebut antara lain sektor Pertanian dengan nilai CR -0,037243328. Sektor Pertanian memiliki kecenderungan melemah, ini membuktikan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Tulungagung telah mulai bergeser dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Kemudian disusul sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Pengangkutan dan Komunikasi serta sektor Jasa-Jasa.

4.2.3.1 Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini dikatakan sebagai sektor yang memiliki pergeseran yang menguat karena sektor ini memiliki nilai CR lebih dari nol. Sedangkan hasil perhitungan CR sub sektor pendukung dari sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan ini dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12: hasil perhitungan Coefficient Resuffe sub sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan atas dasar harga konstan tahun 1993 di Kabupaten Tu'ungagung pada tahun 1998.

No	Sub sektor	CR
1.	Bank	-0,035366249
2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,050748993
3.	Sewa bangunan	0,027720806
4.	Jasa perusahaan	-0.038307949

Sumber data: Lampiran 8, diolah.

Tabel 12 menunjukkan hasil perhitungan nilai CR atas dasar harga konstan tahun 1993 terdapat dua sub sektor yang memiliki nilai negatif yaitu sub Bank dan sub sektor Jasa Perusahaan. Sedangkan sub sektor yang bernilai positif atau lebih dari nol adalah sub sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank dan sub sektor Sewa Bangunan. Sub sektor yang memiliki nilai CR positif memiliki kecenderungan yang menguat sehingga pemerintah daerah setempat perlu memperhatikan kedua sub sektor tersebut.

4.2.3.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor Pertambangan dan Penggalian juga merupakan sektor yang menguat kedua setelah sektor Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan dengan memiliki nilai CR positif yaitu 0,04646654 menurut hasil perhitungan atas dasar harga konstan tahun 1993. Menguatnya sektor ini tidak terlepas dari peranan masing-masing sub sektor dalam mendukung sektor ini. Hasil perhitungan CR dari sub sektor pendukung sektor Pertambangan dan Penggalian adalah sub sektor Penggalian dengan nilai CR sebesar 0,296581082. Maka sub sektor Penggalian punya kecenderungan pergeseran yang menguat. Sub sektor ini perlu sekali mendapat perhatian besar dari pemerintah daerah untuk dikembangkan.

4.2.3.3 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini merupakan sektor tersier ketiga yang memiliki nilai yang lebih dalam kegiatan perekonomian di Kabupaten Tulungagung disamping sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Pertambangan dan Penggalian. Hasil

perhitungan dari sub sektor pendukung sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13: Hasil perhitungan CR sub sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran atas dasar harga konstan tahun 1993 di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1998.

No	Sub sektor	CR
1.	Perdagangan	0,014910880
2.	Hotel	-0,000716259
3.	Restoran	-0,014739254

Sumber data: Lampiran 8, diolah.

Tabel 13 menunjukkan bahwa perhitungan CR atas dasar harga konstan tahun 1993 hanya ada sub sektor Perdagangan yang memiliki nilai CR positif, sedangkan sektor Hotel dan sub sektor Restoran memiliki nilai CR negatif atau kecenderungan melemah.

4.2.3.4 Sektor Konstruksi

Sektor Konstruksi merupakan sektor yang memiliki nilai CR lebih dari nol atau positif. Sehingga sektor ini mempunyai kecenderungan semakin menguat. Untuk sektor ini memerlukan perhatian untuk dikembangkan. Hasil perhitungan sektor Konstruksi menunjukkan bahwa nilai CR adalah 0,014073987.

4.3 Pembahasan

Kegiatan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Tulungagung selama kurun waktu lima tahun cukup membawa keberhasilan walaupun di tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 terjadi gejolak ekonomi yang tidak menentu. Pemerintah daerah berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai keberhasilan pembangunan. Hal ini tercermin dalam pertumbuhan ekonomi regional tahun 1998 yang mencapai 6,71 % atau meningkat 1,89 % dari tahun sebelumnya.

Perencanaan pembangunan daerah perlu dilaksanakan oleh suatu daerah oleh karena adanya keterbatasan sumber daya yang tersedia bagi pembangunan. Sedangkan di sisi lain banyak target atau tujuan pembangunan yang harus dicapai. Keterbatasan dana tersebut mengharuskan perencana pembangunan memprioritaskan dana yang ada pada sektor atau sub sektor yang mempunyai nilai LQ lebih dari satu. Karena sektor sub sektor yang mempunyai LQ lebih dari satu maka sektor atau sub sektor tersebut merupakan sektor basis yang dapat dijadikan sebagai sektor prioritas atau *leading sector*. Dengan mengetahui masing-masing nilai indeks LQ dari masing-masing sektor pendukung pembentuk PDRB Kabupaten Tulungagung maka pemerintah daerah setempat dapat memberikan arah bagi pembangunan di daerah tersebut. Dengan penetapan sektor prioritas maka dapat dicapai pembangunan yang efisien dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terbatas yang dimiliki oleh daerah tersebut. Identifikasi potensi setiap sektor ekonomi daerah adalah salah satu kebijaksanaan guna mengetahui keunggulan komparatif dan selanjutnya menentukan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu sektor ekonomi di daerah tersebut.

Hasil analisis data menunjukkan sektor-sektor yang menjadi sektor basis atau sektor prioritas perlu dikembangkan lebih lanjut guna memberikan peranan yang besar bagi pertumbuhan ekonomi. Sektor basis di Kabupaten Tulungagung menurut perhitungan LQ atas dasar harga konstan tahun 1993 yang memberikan nilai LQ lebih dari satu pada tahun 1998 ada lima sektor. Kelima sektor tersebut berdasarkan urutannya adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Keuangan, Persewaan

dan Jasa Perusahaan, sektor Jasa-Jasa, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran serta sektor Pertanian. dari urutan ini dapat diketahui bahwa struktur ekonomi Kabupaten Tulungagung telah mulai bergeser dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor yang paling basis dalam perolehan nilai LQnya. Sehingga sektor ini perlu terus dikembangkan, guna mencukupi kebutuhan di daerah tersebut, serta lebih lanjut hasil dari sektor ini dapat diekspor ke daerah lain. Sektor basis kedua adalah sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan yang semakin mantap memberikan peranannya dalam kegiatan perekonomian di daerah ini. Sektor ini juga harus mendapat perhatian dari pemerintah daerah setempat. Sektor Jasa-Jasa merupakan sektor yang menjadi basis ekonomi setelah sektor Pertambangan dan Penggalian dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Sektor Jasa-Jasa harus dikembangkan untuk mencapai keberhasilan pembangunan. Sektor basis keempat adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran merupakan sektor tersier yang juga memerlukan perhatian mengingat Kabupaten Tulungagung adalah salah satu penopang pembangunan di wilayah pembangunan utama C (WPU C) dan dalam usaha pengembangan SWP VII yaitu Kediri dan sekitarnya. sektor basis yang kelima yang memberikan nilai LQ lebih dari satu adalah sektor pertanian. Sektor ini mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan juga mampu memenuhi kebutuhan mengeksport daerah lain. Sektor Pertanian selain memberikan pertumbuhan ekonomi daerah juga mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Karena itu perlu adanya perhatian dari pemerintah daerah untuk terus mengembangkannya.

Untuk analisis sub sektor pendukung dari sektor yang diteliti atas dasar harga konstan tahun 1993 menunjukkan bahwa pada tahun 1998 sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki satu sub sektor basis yaitu sub sektor Penggalian. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan memiliki dua sub sektor basis yaitu sub sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank dan Sewa Bangunan. Sektor Jasa-Jasa sub sektor basisnya adalah sub sektor Pemerintahan Umum, sub sektor Jasa Sosial

Kemasyarakatan dan Jasa Hiburan dan Kebudayaan. Sedangkan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terdapat satu sub sektor basis dan untuk sektor Pertanian adalah sub sektor Tanaman Bahan Makanan.

Perhitungan CR (Coefficient Resuffe) yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa pada tahun 1994 - 1998 kecenderungan yang menguat terbesar pada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dengan nilai CR sebesar 0,04690078. Sesuai dengan ramalan para ahli ekonomi dimana untuk masa yang akan datang bahwa pergeseran ekonomi struktural bukan lagi dari sektor primer dalam hal ini sektor pertanian menuju pada sektor sekunder dan tersier. Kecenderungan pergeseran sektor yang kedua adalah sektor Pertambangan dan Peggalian dengan CR sebesar 0,04646654, kemudian sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan nilai CR sebesar 0,024283492 dan sektor Konstruksi sebesar 0,014073987. Sedangkan kecenderungan pergeseran sektor-sektor yang melemah selama kurun waktu tahun 1994 - 1998 adalah sektor Pertanian dengan nilai CR -0,037243328, kemudian disusul sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Pengangkutan dan Komunikasi serta sektor Jasa-Jasa.

Analisis pergeseran kekuatan sub sektor pendukung dari sektor yang memenuhi nilai CR lebih dari satu adalah sub sektor Sewa Bangunan dengan nilai CR 0,022720606 merupakan sub sektor yang menguat pergeserannya pada sektor Keuangan, Perdagangan dan Jasa Perusahaan. Untuk sektor Pertambangan dan Peggalian sub sektor yang mengalami pergeseran menguat adalah sub sektor Peggalian dengan nilai CR 0,2965381082 dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sub sektor yang menguat pergeserannya adalah sub sektor Perdagangan dengan nilai CR 0,041910880.

Beberapa strategi yang dapat ditempuh oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung untuk memantapkan peranannya sebagai pusat pertumbuhan selain cara-cara yang telah disebut diatas antara lain adalah: *pertama* adanya kebijaksanaan alokasi dana pembangunan yang tepat. Hal ini perlu dilakukan karena perencanaan pembangunan

tidak akan berjalan baik apabila tidak didukung oleh dana yang memadai. Permasalahan alokasi ini merupakan masalah yang mendasar dalam penerapan konsep pusat pertumbuhan, dimana permasalahan umum yang terjadi di Indonesia bahwa prioritas pembangunan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah tidak didukung oleh dana yang diperlukan untuk realisasinya.

Untuk mengurangi kepincangan antara sektor maupun antar wilayah yang disebabkan oleh terbatasnya alokasi dana pembangunan, diperlukan usaha dari pemerintah Kabupaten Tulungagung untuk meningkatkan sendiri dana pembangunan, melalui: (1) meningkatkan penerimaan daerah dengan mengefisienkan sistem penerimaan pajak daerah, dan (2) mengusahakan keseimbangan dana pembangunan sektoral dan dana pembangunan regional serta (3) meningkatkan monitoring pembangunan di daerah sehingga tercapai efektifitas dalam pembiayaan pembangunan. *Kedua* meningkatkan kemampuan tenaga perencana di Kabupaten Tulungagung. Kurangnya tenaga perencana yang bermutu menimbulkan kesulitan dalam pergeseran rencana pembangunan daerah. Untuk meningkatkan mutu atau kualitas dari tenaga perencana ini perlu dilakukan usaha-usaha seperti: mengadakan penataran-penataran, kursus-kursus, bagi tenaga perencana, mengadakan seminar-seminar tentang penyusunan pembangunan daerah atau wilayah baik tingkat daerah maupun tingkat nasional. *Ketiga* mengupayakan sinkronisasi antara perencanaan pembangunan daerah dengan perencanaan pembangunan nasional, yang dapat dicapai dengan cara: menjadikan pembangunan daerah sebagai komponen pembangunan nasional dengan jalan menyesuaikan arah pembangunan sektoral dengan potensi komparatif yang dimiliki oleh Kabupaten Tulungagung. perencanaan pembangunan tersebut diatas mendukung dalam usaha mencapai tujuan pembangunan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Sektor prioritas pembangunan di Kabupaten Tulungagung antara lain; (1) Sektor Pertambangan dan Penggalian; (2) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; (3) Sektor Jasa-Jasa; (4) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; (5) Sektor Pertanian. Pergeseran sektor-sektor prioritas yang menguat selama periode 1994-1998 adalah; (1) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; (2) Sektor Pertambangan dan Penggalian; (3) Sektor Perdagangan, Hotel dan restoran; (4) Sektor konstruksi.

5.2 Saran

Pemerintah Daerah Tulungagung dapat mengutamakan pembangunan pada sektor-sektor prioritas yang mempunyai nilai LQ lebih besar dari satu karena sektor-sektor ini dapat dijadikan *leading sektor*, dan mampu memberikan *spread effect* bagi daerah di sekitarnya tetapi tanpa mengesampingkan pembangunan sektor-sektor non prioritas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, IJ, 1994, *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta : LPFE - UI
- Aryad, L, 1992, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badjuri, 1999, *Ekonomi Internasional*, Bagian Penerbitan Kurnia Offset, Jember.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, 1999, *Produk Domestik Regional Bruto dalam Angka*, Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 1996, *Produk Domestik Regional Bruto dalam Angka*, Tulungagung.
-1999, *Produk Domestik Regional Bruto dalam Angka*, Tulungagung.
- Ibrahim, Mohamad, 1997, Skripsi, *Analisis Sektor Basis di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1989-1996*, Universitas Jember, (Tidak dipublikasikan).
- Nuryasman, 1996, Pengembangan Konsep Pertumbuhan Terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia, *Media Ekonomi*, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Prayitno, H, 1996, Pola Pembangunan Jawa Timur selama PJPT II, *Media Ekonomi*, Universitas Tri sakti, Jakarta.
- Warpani, S, 1984, *Analisis kota dan Daerah*, ITB, Bandung.
- Widodo, Deni Tri, 1999, Skripsi, *Analisis Penentuan Sektor Basis Pada Industri Pengolahan di Daerah Tingkat I Jawa Timur*, Universitas Jember, (Tidak dipublikasikan).
- Yuwono, Prapto, Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi Implementasi UU 22/ 1999 dan UU 25/ 1999, *Kritis*, Vol XII No 2, November, Yogyakarta.
- Yuniarti, Rita, 1999, Skripsi, *Analisis Basis Ekonomi Sektoral di Kabupaten Daerah tingkat II Jember tahun 1993-1997*, Universitas Jember, (Tidak dipublikasikan).

**Lampiran 1: PDRB Kabupaten Tulungagung menurut lapangan usaha
Tahun 1994 - 1998 atas Dasar Harga Konstan 1993**

NO	MENURUT LAPANGAN USAHA	(Juta Rupiah)				
		1994	1995	1996	1997 ^{a)}	1998 ^{**}
1	Pertanian	201.188,61	220.271,33	224.877,53	200.064,54	196.036,03
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	151.221,52	166.330,79	160.260,82	152.219,83	155.534,87
1.2.	Tanaman Perkebunan	23.837,93	23.084,01	18.176,18	16.532,26	15.129,73
1.3.	Peternakan dan Hasil-hasilnya	14.262,30	19.836,88	22.869,35	12.197,72	14.492,03
1.4.	Kehutanan	1.209,53	1.278,21	1.454,09	2.073,53	844,24
1.5.	Perikanan	10.657,33	10.941,46	13.316,89	17.031,10	9.035,06
2	Pertambangan dan Penggalian	2270,46	2.532,02	32.565,13	38.098,12	41.835,55
2.1.	Penggalian	2.270,46	2.532,02	32.565,13	38.098,12	41.835,55
3	Industri Pengolahan	166.716,27	186.651,95	226.965,49	266.910,45	174.490,98
3.1.	Makanan, Minuman dan Tembakau	15.481,27	17.400,94	22.984,88	28.334,07	31.798,65
3.2.	Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	111.998,08	125.124,28	145.944,92	178.860,44	98.228,87
3.3.	Barang Kayu dan Hasil Hutan lainnya	126,50	137,91	6.436,04	8.945,45	7.295,23
3.4.	Kertas dan Barang Cetakan	465,88	563,53	1.323,62	1.614,10	2.417,03
3.5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	410,94	471,30	663,58	770,68	716,23
3.6.	Semen dan Barang Galian Non Logam	37.285,93	41.898,20	47.278,17	48.658,53	32.054,34
3.7.	Logam Dasar, Besi dan Baja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3.8.	Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	935,95	1041,34	1.336,03	1.701,70	1.954,56
3.9.	Barang lainnya	11,72	14,47	20,25	25,48	28,07
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	7.688,92	8.737,36	9.278,76	9.705,60	10.453,10
4.1.	Listrik	7.314,53	8.273,39	8.747,00	9.305,00	10.023,29
4.2.	Air Bersih	374,39	463,96	531,76	400,60	429,81
5	Konstruksi	32.907,75	36.303,59	41.341,77	42.563,26	41.752,00
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	198.902,88	206.165,24	223.969,01	244.395,51	262.607,45
6.1.	Perdagangan	181.511,75	188.885,93	201.017,06	218.304,53	239.918,88
6.2.	Hotel	299,96	350,29	445,00	543,35	839,47
6.3.	Restoran	17.091,17	19.129,02	22.506,95	25.547,64	21.851,31
7	Pengangkutan dan Komunikasi	47.348,15	54.202,83	60.001,26	54.809,47	49.305,65
7.1.	Pengangkutan	44.212,43	50.424,17	55.529,33	48.759,22	41.911,61
7.1.1.	Angkutan Kereta Api	822,89	728,12	734,17	782,40	850,33
7.1.2.	Angkutan Jalan Raya	34.215,52	39.414,41	43.378,90	37.285,61	32.198,12
7.1.3.	Jasa Penunjang Angkutan	9.374,02	10.281,84	11.416,26	10.891,21	8.865,15
7.2.	Komunikasi	3.133,72	3.778,66	4.471,93	6.050,25	7.394,04
7.2.1.	Pos dan Telekomunikasi	3.023,64	3.632,28	4.268,06	5.789,83	7.034,74
7.2.2.	Jasa Penunjang Telekomunikasi	110,08	146,38	203,87	260,42	359,30
8	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	85.228,98	102.314,75	104.860,18	110.144,18	111.019,21
8.1.	Bank	14.934,53	15.298,48	15.406,32	13.396,88	4.888,53
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	7.829,47	9.824,71	10.759,32	12.121,45	14.136,23
8.3.	Sewa Bangunan	69.194,11	73.393,17	74.283,42	79.548,00	88.897,19
8.4.	Jasa Perusahaan	3.270,87	3.800,39	4.411,12	5.079,85	5.297,26
9	Jasa-jasa	131.739,86	135.673,63	142.580,39	150.094,64	155.374,84
9.1.	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	85.567,58	86.767,72	87.539,04	90.800,95	89.448,93
9.2.	Swasta	46.172,28	48.905,91	55.041,35	59.293,69	65.924,91
9.2.1.	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	10.164,18	11.559,81	13.126,75	13.649,23	16.199,42
9.2.2.	Jasa Hiburan dan Kebudayaan	1.077,78	1.188,00	1.212,99	1.287,85	1.341,30
9.2.3.	Jasa Perorangan dan Rumah tangga	34.930,34	36.178,30	40.701,61	44.358,61	48.384,20
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		883.989,88	952.852,89	1.085.439,52	1.116.775,77	1.041.874,82

Keterangan : *) Angka Perbaikan

***) Angka Sementara

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tulungagung, 1999

piran 2: PDRB Propinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan tahun 1993 pada tahun 1994-1998

Sektor / Sub Sektor	1994	1995	1996	1997 *)	1998 *)
Pertanian	9.666.049.58	9.773.148.00	10.263.902.38	10.360.819.63	9.789.767.89
1.1. Tanaman Bahan Makanan	6.078.029.83	6.337.720.90	6.590.805.73	6.431.044.49	6.428.562.17
1.2. Tanaman Perkebunan	1.640.997.57	1.383.761.18	1.837.424.94	1.992.831.24	1.530.714.68
1.3. Peternakan	975.195.68	1.097.013.67	941.224.07	1.011.684.61	894.511.51
1.4. Kehutanan	285.191.79	282.688.61	288.103.35	259.298.47	233.198.69
1.5. Perikanan	708.191.79	691.981.84	618.344.29	665.980.082	702.770.83
Pertambangan dan Penggalian	955.206.92	981.455.34	982.419.96	876.522.36	601.798.67
2.1. Pertambangan Migas	14.246.91	19.382.62	41.388.30	97.202.46	150.508.21
2.2. Pertambangan non Migas	16.116.59	16.116.59	16.834.66	12.560.77	14.245.08
2.3. Penggalian	954.843.42	945.956.13	924.396.99	765.759.13	337.045.39
Industri Pengolahan	13.990.976.06	16.820.601.26	17.698.276.00	19.409.566.66	14.942.780.83
3.1. Sub sektor Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	7.094.110.89	8.068.100.25	9.125.480.43	10.142.324.72	7.776.595.74
3.2. Sub Sektor Industri Tekstil, Pakaian Jadi, dan Kulit	1.303.564.85	1.525.213.55	1.752.730.58	1.851.798.62	1.404.599.64
3.3. Sub Sektor Industri Kayu dan Sejenisnya	843.792.49	897.881.68	1.062.704.42	1.109.386.04	779.889.88
3.4. Sub Sektor Industri Kertas, Percetakan dan Penerbitan	945.705.74	1.041.948.51	1.018.511.18	1.083.797.53	728.438.88
3.5. Sub Sektor Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet dan Plastik	183.550.00	183.688.48	380.911.21	436.537.98	289.500.95
3.6. Sub Sektor Industri Barang Logam non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batubara	1.403.465.28	1.542.085.91	1.713.594.97	1.824.166.91	1.375.854.08
3.7. Sub Sektor Industri Logam Dasar	1.081.789.01	1.247.441.08	1.222.787.51	1.321.492.18	1.049.872.82
3.8. Sub Sektor Industri barang dari Logam, Mesin dan Peralata	988.018.87	1.158.720.58	1.170.357.58	1.362.884.06	1.282.377.21
3.9. Sub Sektor Industri Pengolahan Lainnya	158.999.13	165.723.21	251.198.12	277.177.64	247.689.58
Listrik, Gas dan Air Bersih	787.544.59	905.907.71	1.139.846.68	1.143.104.30	1.179.194.65
4.1. Listrik	642.075.21	753.589.60	983.854.72	944.189.28	983.083.81
4.2. Gas Kota	30.832.17	32.811.02	60.946.72	75.530.40	68.758.57
4.3. Air Bersih	114.837.21	119.507.09	114.945.23	123.384.64	127.372.28
Konstruksi	3.433.305.97	3.854.810.06	4.239.636.33	4.370.532.83	2.928.057.00
Perdagangan, Hotel dan Restoran	10.911.198.61	12.011.970.83	12.993.706.42	13.826.696.97	11.394.271.10
5.1. Perdagangan	8.762.508.56	9.615.710.78	10.428.808.02	10.985.850.38	8.992.285.27
5.2. Hotel	475.186.44	501.040.93	510.244.62	520.634.88	517.420.36
5.3. Restoran	1.873.503.61	1.895.219.22	2.054.855.78	2.322.211.71	1.884.568.17
Angangkutan dan Komunikasi	3.604.855.30	3.816.660.84	4.166.204.62	4.236.276.08	4.093.166.57
6. Angangkutan	3.075.146.01	3.316.339.03	3.449.166.45	3.420.221.61	3.181.349.12
Angkutan Rel	34.399.61	38.072.84	39.595.43	41.540.60	53.163.63
Angkutan Jalan Raya	1.889.323.77	2.030.408.76	2.110.793.47	2.024.665.52	1.846.962.09
Angkutan Laut	183.944.00	195.260.18	199.452.09	222.742.21	249.282.81
Angkutan Perseberangan	23.446.93	26.283.21	28.077.02	28.852.58	27.125.32
Angkutan Udara	139.347.08	188.728.44	181.844.12	181.688.90	101.174.21
Jasa Penunjang Lautan	805.684.82	857.587.82	889.804.32	920.531.79	903.652.04
Komunikasi	429.709.29	500.321.80	718.038.17	818.054.47	911.174.21
Pos dan Telekomunikasi	419.086.20	477.901.77	681.563.21	774.937.45	855.942.61
Jasa Penunjang Komunikasi	10.623.09	22.420.04	34.474.97	41.117.02	55.875.84
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.563.710.84	3.783.423.45	3.979.808.69	4.145.932.45	3.354.875.99
7.1. Bank	1.226.053.80	1.275.815.73	1.363.468.61	1.410.356.84	894.231.30
7.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	422.864.75	484.758.25	483.641.95	500.985.90	378.901.63
7.3. Jasa Penunjang Keuangan	10.492.48	12.879.96	14.084.37	14.671.57	9.289.69
7.4. Sewa bangunan	1.077.633.98	1.138.931.52	1.179.990.41	1.229.140.86	120.204.64
7.5. Jasa Perusahaan	826.868.03	870.937.99	938.625.35	990.797.47	951.548.73
Jasa-jasa	6.914.632.87	6.099.837.32	6.302.066.91	6.483.126.59	6.163.170.85
8. Pemerintahan Umum	2.871.105.14	2.801.104.11	2.932.460.38	2.953.100.48	2.877.668.87
8. Swasta	3.043.527.73	3.198.733.21	3.369.605.53	3.530.025.11	3.275.501.98
Jasa Sosial dan Kerjasama	703.372.75	718.188.73	742.012.93	811.388.98	870.793.46
Jasa Hiburan dan Kebudayaan	28.711.07	28.239.39	33.784.70	37.819.16	28.878.72
Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	2.311.443.91	2.451.325.09	2.593.787.90	2.680.818.99	2.575.429.80
PDRB Jawa Timur	62.727.480.72	67.047.812.90	61.764.866.98	64.863.676.86	64.336.273.26

Angka *) angka perbaikan

Sumber Data: Kantor Statistik Jawa Timur, 1999.

Lampiran 3: Perhitungan LQ atas dasar harga konstan tahun 1993
di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1994

NO	MENURUT LAPANGAN USAHA	Xin/Yn	Xi/Y	LQ
1	Pertanian	0,227591531	0,183320906	1,241492502
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	0,756405626	0,628801848	1,195352615
	1.2. Tanaman Perkebunan	0,118485485	0,169769207	0,697920941
	1.3. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,070890196	0,100888752	0,702657079
	1.4. Kehutanan	0,006011921	0,006011921	0,21913018
	1.5. Perikanan	0,052971836	0,052971836	0,748143382
2	Pertambangan dan Penggalian	0,0025684	0,018115921	1,417758446
	2.1. Penggalian	1	0,968212646	1,032830971
3	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,225005834	0,206935709	1,087322409
	6.1. Perdagangan	0,912564715	0,803074793	1,136338388
	6.2. Hotel	0,001508073	0,043550343	0,03462826
	6.3. Restoran	0,085927212	0,153374865	0,560241172
4	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,107726324	0,067587353	1,59388287
	8.1. Bank	0,156827575	0,344038463	0,455843143
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,082217304	0,118602426	0,693217727
	8.3. Sewa Bangunan	0,726607699	0,302390971	2,402874984
	8.4. Jasa Perusahaan	0,034347422	0,232023884	0,148033994
5	Jasa-jasa	0,149028697	0,112173629	1,328553761
	9.1. Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0,649519288	0,485424067	1,338045087
	9.2. Swasta	0,350480713	0,514575933	0,681105916
	9.2.1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	0,220135545	0,231104433	0,952537092
	9.2.2. Jasa Hiburan dan Kebudayaan	0,023342577	0,009413348	2,474438622
	9.2.3. Jasa Perorangan dan Rumahtangga	0,756521879	0,759462083	0,99612857

Sumber Data: Lampiran 1 dan 2, diolah.

Lampiran 4: Perhitungan LQ atas dasar harga konstan tahun 1993 di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1995

NO	MENURUT LAPANGAN USAHA	X_{in}/Y_n	X_i/Y	LQ
1	Pertanian	0,231170392	0,171314999	1,349387933
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	0,755117745	0,648483191	1,164436883
	1.2. Tanaman Perkebunan	0,104798069	0,141588101	0,740161555
	1.3. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,084608651	0,112247752	0,753766993
	1.4. Kehutanan	0,005802889	0,026876566	0,215908852
	1.5. Perikanan	0,049672647	0,07080439	0,701547559
2	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,216386331	0,21055971	1,027577074
	6.1. Perdagangan	0,905516032	0,80051066	1,131172983
	6.2. Hotel	0,001699074	0,0417118	0,040733653
	6.3. Restoran	0,092784894	0,15777754	0,588074161
3	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,107377301	0,066320219	1,619073376
	8.1. Bank	0,149504153	0,337238416	0,443318868
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,096024376	0,128126882	0,749202308
	8.3. Sewa Bangunan	0,717327365	0,301031998	2,383894077
	8.4. Jasa Perusahaan	0,037144107	0,230198391	0,161356935
4	Jasa-jasa	0,142386784	0,106924999	1,331651022
	9.1. Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0,639532679	0,475603522	1,344676079
	9.2. Swasta	0,360467322	0,524396479	0,687394627
	9.2.1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	0,085201597	0,224516608	0,379489064
	9.2.2. Jasa Hiburan dan Kebudayaan	0,008603895	0,009140928	0,94179658
	9.2.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	0,266656829	0,766342464	0,347960399

Sumber Data: Lampiran 1 dan 2, diolah

Lampiran 5: Perhitungan LQ atas dasar harga konstan tahun 1993
di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1996

NO	MENURUT LAPANGAN USAHA	Xin/Yn	Xi/Y	LQ
1	Pertanian	0,211065505	0,166042015	1,271157212
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	0,752680448	0,642760725	1,171011884
1.2.	Tanaman Perkebunan	0,080827017	0,179192748	0,451061878
1.3.	Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,100807537	0,091791792	1,098219521
1.4.	Kehutanan	0,006466142	0,025951422	0,249163293
1.5.	Perikanan	0,059218856	0,060303314	0,982016613
2	Pertambangan dan Penggalian	0,030564972	0,015908381	1,921312596
2.1.	Penggalian	1	0,94093874	1,062768443
3	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,098419646	0,064445265	1,527181959
3.1.	Bank	0,146922502	0,342596018	0,428850582
3.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,102606347	0,121523919	0,844293823
3.3.	Sewa Bangunan	0,708404468	0,296494254	2,389268787
3.4.	Jasa Perusahaan	0,406173747	0,235846852	1,722192786
4	Jasa-jasa	0,133823072	0,102049706	1,311351867
9.1.	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0,613962692	0,465317314	1,319449488
9.2.	Swasta	0,386037309	0,534682686	0,721993284
9.2.1.	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	0,238488882	0,220207654	1,083018127
9.2.2.	Jasa Hiburan dan Kebudayaan	0,022037795	0,010029275	2,197346831
9.2.3.	Jasa Perorangan dan Rumah tangga	0,739473323	0,769763071	0,960650556

Sumber Data: Lampiran 1 dan 2, diolah

Lampiran 6: Perhitungan LQ atas dasar harga konstan tahun 1993
di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1997

NO	MENURUT LAPANGAN USAHA	Xin/Yn	Xi/Y	LQ
1	Pertanian	0,179135817	0,159757107	1,121301085
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	0,760892155	0,620708083	1,225845411
1.2.	Tanaman Perkebunan	0,082638764	0,192323707	0,429685792
1.3.	Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,060971973	0,097664533	0,624300051
1.4.	Kehutanan	0,010364824	0,02502683	0,414148479
1.5.	Perikanan	0,085132284	0,064276847	1,324462668
2	Pertambangan dan Penggalian	0,034114386	0,013499985	2,526994363
2.1.	Penggalian	1	0,874631151	1,143339108
3	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,218840269	0,213229522	1,026323182
6.1.	Perdagangan	0,893242801	0,794424117	1,124390338
6.2.	Hotel	0,002232405	0,037648875	0,059051978
6.3.	Restoran	0,104533999	0,167927008	0,622496644
4	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,098626943	0,063927584	1,54279164
8.1.	Bank	0,121630394	0,340178442	0,357548801
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,110050754	0,120833107	0,910766561
8.3.	Sewa Bangunan	0,722198849	0,296469051	2,436000809
8.4.	Jasa Perusahaan	0,046120004	0,238980611	0,192986383
5	Jasa-jasa	0,134399979	0,099965584	1,3444625
9.1.	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0,604957979	0,455505672	1,328101965
9.2.	Swasta	0,395042022	0,544494328	0,725520912
9.2.1.	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	0,230197008	0,229853594	1,001494051
9.2.2.	Jasa Hiburan dan Kebudayaan	0,021719849	0,010713567	2,027321947
9.2.3.	Jasa Perorangan dan Rumah tangga	0,748083143	0,759432839	0,985055038

Sumber Data: Lampiran 1 dan 2 diolah

Lampiran 7: Perhitungan LQ atas dasar harga konstan tahun 1993
di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1998

NO	MENURUT LAPANGAN USAHA	Xin/Yn	Xi/Y	LQ
1	Pertanian	0,187197182	0,180169844	1,039003961
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	0,797467883	0,656662013	1,214426694
	1.2. Tanaman Perkebunan	0,077574026	0,156358788	0,496128337
	1.3. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,074304373	0,091372179	0,813205664
	1.4. Kehutanan	0,004328636	0,02382068	0,181717566
	1.5. Perikanan	0,046325082	0,071786334	0,645318948
2	Pertambangan dan Penggalian	0,040154104	0,009235058	4,348007776
	2.1. Penggalian	1	0,671674538	1,488816299
3	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,252052795	0,209699177	1,201973216
	6.1. Perdagangan	0,913594305	0,789193503	1,157630293
	6.2. Hotel	0,003196672	0,045410568	0,070394897
	6.3. Restoran	0,083209022	0,165395929	0,503089906
4	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,106557149	0,06172812	1,726233505
	8.1. Bank	0,04403319	0,266610328	0,165159356
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,127331387	0,112967515	1,127150464
	8.3. Sewa Bangunan	0,780920617	0,339830831	2,338204109
	8.4. Jasa Perusahaan	0,047714805	0,283699216	0,168188005
5	Jasa-jasa	0,149130046	0,113242416	1,316909792
	9.1. Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0,575704084	0,467672512	1,230998336
	9.2. Swasta	0,424295916	0,532327488	0,797058062
	9.2.1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	0,245725326	0,204791041	1,198883183
	9.2.2. Jasa Hiburan dan Kebudayaan	0,020345875	0,008877638	2,291811852
	9.2.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	0,73392895	0,786331321	0,933358408

Sumber Data: Lampiran 1 dan 2, diolah

Lampiran 8 : Koefisien Pergeseran atas dasar harga konstan 1993
di Kabupaten Tulungagung Tahun 1994 - 1998

No	Sektor / Sub sektor	a		b		c		d		e		f		g		CR= $\frac{g}{100}$
		% (X _n /Y _n 93)	% (X _n /Y _n 94)	% (X _i /Y _i 98)	% (X _i /Y _i 94)	(a-b)	(c-d)	(e-f)								
1	Pertanian	18,71971817	22,75916308	18,01698442	18,33209064	-4,03943910	-0,31610622	-3,72433298	-0,037243328							
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	79,74678832	75,16405626	65,66620178	62,88018484	4,58273206	2,78601694	1,79671512	0,017967151							
1.2.	Tanaman Perkebunan	7,75740256	11,94854848	15,63587882	16,97692071	-4,09114592	-1,34104189	-2,75010405	-0,027501040							
1.3.	Peternakan dan Hasil-hasilnya	7,43043734	7,08901960	9,13721789	10,08987523	0,34141774	-0,95165734	1,29307508	0,012930750							
1.4.	Kehutanan	0,43286360	0,60119208	2,38206800	2,74353848	-0,16832848	-0,36147048	0,19314200	0,001931420							
1.5.	Perikanan	4,63250615	5,29718357	7,17863340	7,31048072	-0,66467542	-0,13184732	-0,53282810	-0,005328281							
2	Pertambangan dan Penggalian	4,01641041	0,25694230	0,92360660	1,81169218	3,7666811	-0,88908632	4,54665443	0,046466540							
2.1.	Penggalian	0,01000000	0,01000000	67,16745383	96,82126465	0,00000000	-29,65381082	29,65381082	0,296538108							
3	Industri Pengolahan	16,74778742	18,86962246	27,60066256	26,63450510	-2,11736040	0,96606748	-3,07773262	-0,030777326							
3.1.	Makanan, Minuman dan Tembakau	18,22366405	9,28599830	52,04249349	50,70490193	8,93766575	1,33759156	7,50007419	0,076000741							
3.2.	Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	56,29337975	67,17885429	9,39985439	9,34718305	-10,88547448	0,08267134	-10,96814582	-0,109681458							
3.3.	Barang Kayu dan Hasil Hutan lainnya	4,18086367	0,07567741	5,21897422	6,03097658	4,10498626	-0,81200236	4,91698862	0,049169886							
3.4.	Kertas dan Barang Cetak	1,38518908	0,27944483	4,86147771	6,75939788	1,10574425	-1,89792017	3,00366442	0,030036644							
3.5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	0,41046820	0,24649210	2,00439231	1,16896776	0,16937610	0,83542455	-0,67144845	-0,006714484							
3.6.	Semen dan Barang Galian Non Logam	18,37019885	22,36490176	9,20748350	10,03121779	-3,99470291	-0,82373429	-3,17096862	-0,031709686							
3.7.	Logam Dasar, Besi dan Baja	0,00000000	0,00000000	7,02595341	7,73190593	0,00000000	-0,70595182	0,70595182	0,007059518							
3.8.	Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	1,12014959	0,56140202	8,58191808	7,11900917	0,55874757	1,46290891	-0,90416134	-0,009416133							
3.9.	Pengolahan lainnya	0,01609679	0,00702990	1,65745293	1,13644058	0,00505689	0,52101235	-0,51195546	-0,005119554							
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,00329711	0,86979728	2,17017947	1,48360316	0,13948693	0,67666632	-0,64306690	-0,006430669							
4.1.	Listrik	95,89820541	96,13078560	93,36739062	81,52674366	0,75741981	1,83864696	-1,08122715	-0,010812271							
4.2.	Air Bersih	4,11179458	4,86921440	10,80163313	14,52974366	-0,75741982	-3,79004408	3,02254588	0,030225458							
5	Konstruksi	4,00799121	3,72263877	6,38877098	6,51141667	0,28476244	-1,12264629	1,40739873	0,014073987							

Lanjutan...

No	Sektor / Sub sektor	% (X _n /Y _n 98)	% (X _n /Y _n 94)	% (X _i /Y _i 98)	% (X _i /Y _i 94)	(a-b)	(c-d)	(e-f)	CR=g/100
		a	b	c	d	e	f	g	
6 Perdagangan, Hotel dan Restoran									
6.1.	Perdagangan	29,20927946	22,50068398	20,963991773	20,69357091	2,70696038	0,27634662	2,42934926	0,024283462
		91,36343054	91,25647150	78,919335025	80,30747925	0,102935904	-1,38312900	1,49108804	0,01491088
6.2.	Hotel	0,31966723	0,15080726	4,54105684	4,35503428	0,16685997	0,18602256	-0,0716259	-0,000716259
6.3.	Restoran	8,32090223	8,59272123	16,53959290	15,33748647	-0,27181900	1,20210643	-1,47392543	-0,014739254
7 Pengangkutan dan Komunikasi									
7.1.	Pengangkutan	4,792393679	5,39596063	7,65302595	6,64711314	-0,06236639	0,89591281	-1,50947671	-0,015094767
		8,50036689	93,33125698	77,72344083	87,73959969	-84,88089039	-10,01615886	-74,86473153	-0,748647315
7.1.1.	Angkutan Kereta Api	2,02886503	1,40885719	1,67110392	1,11883398	0,62000794	0,55247054	0,0675373	0,000675373
7.1.2.	Angkutan Jalan Raya	76,81909619	77,38591529	58,05593954	61,43850613	-0,56981910	-3,38256759	2,81274849	0,028127484
7.1.3.	Jasa Perunjangan Angkutan	21,15201492	19,79890656	28,40468009	26,19988181	1,36310836	2,20479828	-0,85168992	-0,008516899
7.2.	Komunikasi	14,99693909	6,61874302	22,27655917	12,26040002	8,37759607	10,01615915	-1,63856308	-0,01638563
7.2.1.	Pos dan Telekomunikasi	95,14068067	96,48724200	93,87202984	97,52784260	-1,34656113	-3,65581276	2,30925163	0,023092516
7.2.2.	Jasa Perunjangan Telekomunikasi	4,85931912	3,51275800	6,12797016	2,47215739	1,34656112	3,65581277	-2,30925165	-0,023092516
8 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan									
8.1.	Bank	10,66671486	10,77263237	6,17281198	6,76973627	-0,11691751	-0,58592329	0,46900578	0,046900578
		4,40331502	15,68275760	26,66103281	34,40384630	-11,27943848	-7,74281349	-3,53682491	-0,035368249
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	12,73133871	8,22173040	11,29675151	11,86024257	4,57140831	-0,56349160	5,07489937	0,050748993
8.3.	Sewa Bangunan	78,09206173	72,60769886	33,39830831	30,23909706	5,43129197	3,15921125	2,27208062	0,022720806
8.4.	Jasa Perusahaan	4,77148053	3,43474223	28,36992164	23,20238836	1,33673830	5,16753326	-3,83079456	-0,038307949
9 Jasa-jasa									
9.1.	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	14,91300462	14,90296970	11,32424168	11,21736292	0,01013492	0,10687866	-0,09614374	-0,000961437
		57,57040844	64,95192675	46,76725123	48,54240666	-7,38152031	-1,77515542	-5,60636488	-0,056063648
9.2.	Swasta	42,42969156	35,04807125	63,29274877	51,45759394	7,38152031	1,77515543	5,60636488	0,056063648
9.2.1.	Jasa Sosial dan Masyarakat	24,57253260	22,01355445	20,47910409	23,11044329	2,55897816	-2,63133920	5,19031735	0,051903173
9.2.2.	Jasa Hiburan dan Kebudayaan	2,02458753	42,33425769	0,88776977	0,94334839	-0,29967016	-0,05558462	-0,24408564	-0,002440856
9.2.3.	Jasa Perumahan dan Runtahganga	73,99289504	75,65218785	78,69319213	75,94620832	-2,28929281	2,68692381	-4,94621662	-0,049462166

Sumber: Lembaran 3, 4, 5, 6, 7 diolah